



**PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA  
RIAS PENGANTIN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN  
DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Disajikan  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Arina Mahardika**

**1201411015**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Warga Belajar Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui

Ketua

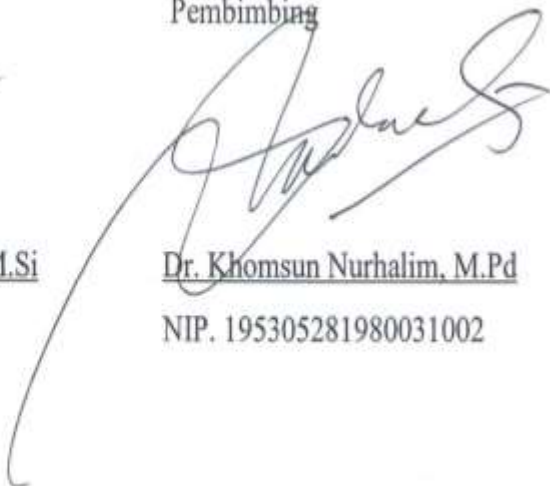
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

Pembimbing



Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd

NIP. 195305281980031002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi.  
Pendidikan Nonformal UNNES, pada:

Hari :

Tanggal :



Prof. Dr. Haryono, M.Psi  
NIP. 196202221986011001

Sekretaris



Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP. 196705261995122001

Penguji I



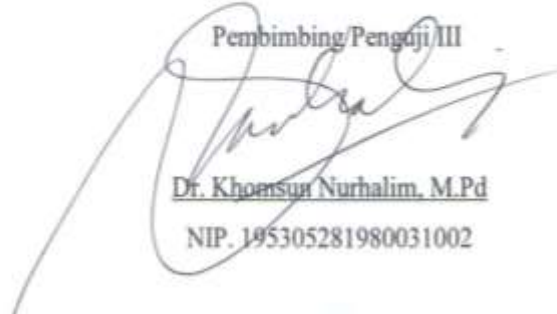
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd  
NIP. 195903011985111001

Penguji II



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197911302006041005

Pembimbing/Penguji III



Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd  
NIP. 195305281980031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Warga Belajar Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian di Bala Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 2015

Yang membuat pernyataan,



Arina Mahardika  
NIM. 1201411015

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)
- Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)
- Belajar tidak mengenal usia. Bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja . (Penulis)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta sebagai sumber semangat yang telah memberika do'a, dukungan, motivasi dan kasih sayang.
2. Adik-adikku tercinta Bella, Salsa, Tata.
3. Teman-teman seperjuangan PLS FIP UNNES 2011.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan segala kerendahan hati penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata I bidang Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP yang telah memberikan pengesahan dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd., Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, perhatian dan pemikiran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik..
4. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmunya.

5. Drs. Edy Supriyanto selaku Kepala Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Ibu Is Susiloningsih selaku Kepala Bagian Tata Usaha Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan yang telah memberikan bantuan dalam melengkapi data yang diperlukan oleh penulis.
7. Para responden yang meliputi instruktur/tutor dan peserta didik pelatihan tata rias pengantin di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan yang dengan keterbukaan hati bersedia untuk diwawancarai dan melengkapi data yang penulis butuhkan.
8. Sahabat-sahabatku yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu yang senantiasa memberikan perhatian, do'a, dukungan, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat "Sepatu" ku Mayu, Nabila dan Aulia atas perhatian, do'a, dan motivasinya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi banyak dukungan, motivasi dan bantuan yang penulis butuhkan selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya dengan hati yang terbuka penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, namun demikian penulis

berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 2015

Penulis



## ABSTRAK

**Mahardika, Arina.** 2015. *Pemberdayaan Warga Belajar Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.

**Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Tata Rias pengantin, Balai Latihan Kerja (BLK), Kemandirian.**

Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana proses pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin, bagaimana usaha dalam mewujudkan kemandirian pada warga belajar, dan faktor-faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tata rias pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat dan usaha dalam memandirikan peserta didik melalui pelatihan tata rias pengantin serta mendiskripsikan faktor-faktor penghambatnya.

Pendekatan penelitian secara kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari 3 warga belajar, 2 tutor dan 1 kepala BLK. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman wawancara dan observasi. Pemeriksaan dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dalam pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin adalah (1) proses pemberdayaan warga belajar yang diberikan instruktur/tutor kepada warga belajar di BLK Kota Pekalongan melalui bentuk pemberdayaan dengan pelatihan dasar, pelatihan lanjutan, dan pelatihan wirausaha atau pembinaan kemandirian, (2) usaha dalam mewujudkan kemandirian warga belajar yang dilakukan dengan pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan pengembangan kepribadian, pembinaan lapangan dan pembinaan kerja yang diberikan oleh instruktur/tutor, serta (3) faktor-faktor yang menghambat berjalannya proses pemberdayaan yaitu faktor internal, antara lain: keterampilan dasar yang dimiliki oleh warga belajar, pengetahuan tentang tata rias pengantin, usia. Faktor eksternal antara lain: ruangan yang kurang memadai karena kondisinya bocor ringan, ketersediaan sarana dan prasarana berupa peralatan yang kurang mendukung, keadaan lingkungan yang tidak nyaman karena polusi udara dari limbah rumah sakit, dan motivasi dari keluarga atau teman yang sering mempengaruhi kemauan belajar warga belajar.

Simpulan dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin sesuai dengan tujuan yang diharapkan banyak pihak yaitu mewujudkan sikap kemandirian pada warga belajar. Saran dalam penelitian ini yaitu melengkapi sarana dan prasarana, memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, dan mengadakan hubungan kerja dengan salon rias pengantin yang sudah ada.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan .....	6
1.4. Manfaat .....	7
1.5. Sistematika Skripsi .....	7
1.6. Penegasan Istilah.....	9
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Teori Pemberdayaan .....	11

2.2 Teori Warga Belajar.....	25
2.3 Teori Pelatihan .....	25
2.4 Teori Balai Latihan Kerja (BLK) .....	31
2.5 Teori Kemandirian .....	33
2.6 Faktor-faktor Penghambat .....	38
2.7 Kerangka Berpikir .....	39

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1. Pendekatan Penelitian .....	41
3.2. Lokasi Penelitian .....	42
3.3 Subyek Penelitian .....	42
3.4 Fokus Penelitian.....	43
3.5 Sumber Data.....	43
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.7 Keabsahan Data .....	45
3.8 Analisis Data.....	46

### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	49
4.1.1 Gambaran Umum BLK Kota Pekalongan .....	49
4.1.2 Keadaan Sumber Daya Manusia .....	53
4.1.3 Karakteristik Warga Belajar .....	53
4.1.4 Tenaga Pelatih dan Instruktur BLK Kota Pekalongan.....	54
4.1.5 Stuktur Organisasi BLK Kota Pekalongan .....	56
4.1.6 Pelaksanaan Pemberdayaan .....	57

4.1.7 Usaha dalam Mewujudkan Kemandirian.....	64
4.1.8 Faktor-faktor Penghambat .....	66
4.1.9 Gambaran Subyek Penelitian.....	67
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Proses Pembedayaan Warga Belajar.....	78
4.2.2 Usaha Dalam Mewujudkan Kemandirian.....	86
4.2.3 Faktor-faktor Penghambat .....	90
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Daftar nominatif tenaga pelatih dan instruktur BLK Kota Pekalongan.....	54

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
4.1 Struktur Organisasi BLK Kota Pekalongan .....	56

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	39
3.1 Kompeonen Analisis Data .....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Kisi-kisi Penelitian

Pedoman Wawancara

Hasil Wawancara

Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari BLK Kota Pekalongan

Dokumentasi



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan masyarakat dewasa ini menuntut setiap orang untuk berupaya berdayaguna dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih baik. Baik itu melalui sektor informal maupun sektor nonformal, sektor informal merupakan sektor perekonomian yang tidak atau sedikit mendapatkan proteksi kebijakan ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sedangkan sektor formal adalah sektor usaha yang mendapatkan perlindungan penuh dari pemerintah. Meskipun demikian, sektor informal berkembang pesat dan semakin luas di berbagai kota di Indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Indonesia tahun 2011 237.641.326. Kemiskinan di Indonesia sarat sekali hubungannya dengan rendahnya tingkat Sumber Daya Manusia (SDM). Dibuktikan oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat Indonesia meskipun kaya akan Sumber Daya Alam (SDA).

Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja, atau tidak mampunya pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Akibatnya timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian. Sejak 1997 sampai 2003, angka pengangguran terbuka di Indonesia terus menaik, dari 4,18 juta menjadi

11,35 juta. Didominasi oleh penganggur usia muda. Selain usia muda, pengangguran juga banyak mencakup berpendidikan rendah, tinggal di pulau Jawa dan berlokasi di daerah perkotaan. Intensitas permasalahan juga lebih banyak terjadi pada penganggur wanita dan penganggur terdidik.

Perluasan akses dan peningkatan mutu layanan pendidikan ataupun pelatihan bagi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui layanan program, layanan fasilitas dan layanan pendidikan lainnya. Begitu pula halnya dengan layanan pendidikan nonformal (PNF) kepada masyarakat langsung dengan beragam jenis dan satuan tersebut, diperlukan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun mutunya. Pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal (PTK-PNF) yang berperan memberikan layanan PNF bagi masyarakat di lapangan terdiri dari pamong belajar, penilik, tutor, Tenaga Lapangan Dikmas (TLD), narasumber teknis, pendidik PAUD, penyelenggara PKBM.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah. Pelayanan yang diberikan berlangsung seumur hidup dan dapat berupa pelatihan, kursus yang dinaungi oleh Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK), pemberdayaan masyarakat, berbagai pekerjaan sosial misalnya pengabdian masyarakat, dan pembangunan masyarakat, pemberdayaan melalui pelatihan. Salah satu program yang digalakkan oleh pemerintah adalah dengan membuka Balai Latihan Kerja (BLK). Balai Latihan Kerja (BLK) adalah

sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Di Jawa Tengah terdapat beberapa Balai Latihan Kerja (BLK) yang masih dipertahankan oleh pemerintah Pusat, ada yang sudah diserahkan kepada daerah kemudian ditarik kembali oleh pemerintah Pusat, ada pula status eselonisasi BLK yang berubah menjadi lebih rendah dibandingkan ketika masih dikelola pemerintah Pusat. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 21 BLK yang terdiri 2 BLKI Pemerintah Pusat, 3 BLK dikelola pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan 16 UPT yang dikelola oleh kabupaten /Kota di Jawa Tengah. Penetapan Balai Besar berdasar Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor per.06/Men/III/2006.

BLK yang tersebar diberbagai daerah kabupaten/Kota dibangun dan dikembangkan dalam waktu periode yang berbeda namun jenis pelatihan dan fasilitas yang sama. BLK tersebut salah satunya terdapat di kota Pekalongan. Mengingat banyaknya jumlah penduduk di wilayah kota pekalongan membuat pemerintah kota Pekalongan harus memiliki kualitas peserta didik yang tidak kalah dengan peserta didik di BLK lain yang ada di Jawa Tengah. Kualitas tutor juga harus dipertimbangkan sehingga tenaga kerja yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik,mandiri dan mampu bersaing di dunia kerja.

Di BLK Kota Pekalongan menyediakan berbagai pelatihan, program pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap tersebut mengajarkan sejumlah materi keterampilan antara lain pelatihan kejuruan teknik manufaktur, kejuruan bisnis dan manajemen, kejuruan teknik listrik, kejuruan teknik otomotif, kejuruan processing, kejuruan garmen apparel, kejuruan tata kecantikan, kejuruan tata rias pengantin, kejuruan teknik mesin, kejuruan teknik komputer, kejuruan teknik elektro, kejuruan tata boga, kejuruan tata busana, dan kejuruan tata niaga.

Pada uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di BLK Kota Pekalongan. Hal ini merujuk pada konsep pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan Perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Sebagaimana Pasal 24 dan 25 UU No. 40/2009 pelatihan dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian. Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti: (1) memberi pelajaran dan praktik (give teaching and practice), (2) menjadikan perkembangan dalam arah yang dikehendaki (cause to

grow in a required direction), (3) persiapan (preparation), (4) praktik (practice). Edwin B. Flippo (1971:3) mengemukakan bahwa: *“training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Sebagian besar peserta pelatihan di BLK Kota Pekalongan banyak didominasi oleh perempuan terutama pada pelatihan tata boga, rias salon dan pengantin, untuk itu peneliti lebih tertarik untuk meneliti pemberdayaan warga belajar di BLK Kota Pekalongan melalui pelatihan tata rias pengantin. Peserta pelatihan tata rias pengantin ini sebagian ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya karena masalah ekonomi atau terdesak karena masalah lain. Namun ada sebagian orang dewasa yang masih mengikuti pelatihan tata rias pengantin karena menjadi korban PHK ada juga karena mereka ingin mahir dalam merias pengantin dan membuka usaha sendiri.

Semakin maraknya model pernikahan dengan tata rias serta kostum yang modern membuat banyak warga belajar berlomba-lomba dan berkeinginan untuk membuka usaha rias pengantin. Selain itu, ketrampilan rias pengantin ini dapat dijadikan modal masa depan dan banyak peluang dalam mendapatkan pekerjaan dengan membuka usaha rias pengantin. Mereka banyak mengembangkan inovasi dalam berkarya agar mampu bersaing dengan salon rias pengantin yang sudah ada serta lebih berkualitas. Dalam pelatihan ini mereka dituntut mahir dalam hal rias wajah, tatanan rambut dan aksesoris, busana serta budaya dan upacara adat..

Khususnya instruktur/tutor yang memberikan materi dan juga pelatihan. Hal lain yang membuat peserta didik mengikuti pelatihan tata rias ini karena mereka ingin setelah mengikuti pelatihan ini mereka dapat memiliki keterampilan yang dapat memberikan janji dengan membuka usaha sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum rumusan yang akan diteliti adalah “PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) KOTA PEKALONGAN”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan?
- 1.2.2 Bagaimana usaha dalam mewujudkan kemandirian pada warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin?
- 1.2.3 Apa faktor-faktor penghambat dalam usaha pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mendiskripsikan tentang pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan.

1.3.2 Mendiskripsikan usaha dalam mewujudkan kemandirian pada warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin.

1.3.3 Mengetahui faktor-faktor penghambat dalam usaha pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat praktis :

1.4.1.1 Bagi mahasiswa dapat dijadikan referensi atau pengetahuan tentang pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin.

1.4.1.2 Bagi peneliti dapat dijadikan pengetahuan tentang pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin.

1.4.1.3 Dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengadakan pelatihan yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat teoritis :

1.4.2.1 Menambah pengetahuan atau wawasan masyarakat tentang pemberdayaan warga belajar

1.4.2.2 Peneliti diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin

1.4.2.3 Dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka atau referensi yang menarik bagi para peneliti selanjutnya.

#### **1.5 Sistematika Skripsi**

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu : bagian awal berisi

halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu :

- BAB 1** Pendahuluan, dalam pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.
- BAB 2** Landasan teori, dalam landasan teori berisikan tentang Pemberdayaan, Warga Belajar, Pelatihan, Balai Latihan Kerja (BLK), Kemandirian, Proses Pemberdayaan tata rias pengantin, Materi Pelatihan tata rias pengantin, Faktor-faktor penghambat proses pemberdayaan, serta kerangka berfikir.
- BAB 3** Metode penelitian, dalam metode penelitian berisi uraian tentang pendekatan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.
- BAB 4** Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan masalah yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian serta membahas tentang Pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin dalam upaya kemandirian di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan.



BAB 5 Simpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan serta berbagai saran mengenai hasil penelitian dan pembahasan tersebut.

## **1.6 Penegasan Istilah**

### **1.6.1 Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. (Sulistiyani, 2004:77)

### **1.6.2 Warga Belajar**

Warga Belajar adalah sekelompok anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan atau jenis pendidikan tertentu.

### **1.6.3 Pelatihan**

Pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. (Gary Dessler, 2009:9)

#### **1.6.4 Balai Latihan Kerja (BLK)**

Balai Latihan Kerja (BLK) adalah sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktik daripada teori.

#### **1.6.5 Pelatihan tata rias pengantin**

Pelatihan tata rias wajah merupakan suatu kegiatan untuk merubah penampilan atau mempercantik wajah yang umumnya dilakukan oleh wanita walaupun sebenarnya ada tata rias wajah atau make up untuk pria yang umumnya dipakai di dunia modeling, fotografer, dan untuk kepentingan entertainment. Tata rias untuk pengantin ditujukan untuk merubah penampilan wajah yang disesuaikan dengan busana, adat istiadat dan budaya yang disesuaikan dengan kemauan sang pengantin.

#### **1.6.6 Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya adalah sikap dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. (Antonius,2002:145).

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pemberdayaan**

##### **2.1.1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan menurut asal kata yaitu *empowering* dari kata bahasa Inggris. *Empowering* yang artinya “menguasakan”, memberi kuasa atau wewenang. Menurut Lowe dalam I Nyoman (2005:99) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses sebagai akibat dari mana individu memiliki otonomi, motivasi, dan ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan mereka dalam suatu cara yang memberikan mereka rasa kepemilikan dan Kepenuhan bilamana mencapai tujuan bersama organisasi. Pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004:77)

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan dan keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu social tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan control. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau

tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vacuum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang berwarna. Dengan kata lain kemungkinan terjadi proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: (1) Bahwa kekuasaan dapat berubah, jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun. (2) Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis. (Sungkowo Edy Mulyono, 2012:31)

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang- barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan

definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 1997:210-224):

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung
2. Pemberdayaan adalah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al, 1994).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Dari beberapa pengertian pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses memampukan seseorang atau sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

### 2.1.2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumberdaya lainnya yang bersifat fisik-material. (Sulistiyani, 2000:80).

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang

sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktifitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk menghantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal.

Pada awalnya upaya memberdayakan masyarakat pasti dihadapkan pada suatu kondisi masyarakat atau bagian dari masyarakat yang masih dalam posisi dan kondisi yang lemah. Mungkin terjadi masyarakat secara keseluruhan yang berada pada wilayah tertentu sama sekali belum berdaya. Dengan demikian orientasi pemberdayaan memang secara tegas menunjuk suatu target *group* masyarakat itu sendiri. Di sisi lain sangat mungkin terjadi bahwa sasaran yang perlu diberdayakan hanyalah merupakan bagian dari suatu masyarakat saja, yaitu khususnya pihak yang belum memiliki daya. Dapat dicontohkan disini misalnya masyarakat miskin kota yang berada pada suatu kawasan, yang sebenarnya warga masyarakat bersifat heterogen dilihat dari aspek pendapatan. Ada anggota masyarakat yang kaya raya, berkecukupan, pendapatan rendah, berada di garis kemiskinan dan di bawah garis kemiskinan.

Dilihat dari heterogenitas tersebut, maka ada sebagian masyarakat yang sudah tidak perlu diberdayakan, namun disisi lain masih ada sekelompok yang perlu diberdayakan. Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

1. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
2. Mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendaknya dicapai dan skala prioritas.
3. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disetujui.



#### 4. Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan kompetensi pendukung untuk mengantarkan masyarakat agar mampu memikirkan, mencari dan menentukan solusi terbaik dalam pembangunan sosial. Di samping itu kompetensi keempat merupakan kompetensi masyarakat untuk menentukan strategi dalam merealisasikan solusi yang telah ditetapkan. Itu semua akan dapat terwujud apabila proses belajar yang dilakukan efektif. Proses belajar tersebut merupakan suatu keharusan untuk ditempuh, karena sebagai suatu metodologi yang tidak dapat dihindari. Pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut (Sumaryadi, 2005:115) :

1. Mengembangkan manusia yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, miskin, marjinal, kaum kecil seperti petani, masyarakat miskin, dan kelompok wanita yang diskriminasi atau disampingkan.
2. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut melalui sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat, menghilangkan adanya kesenjangan sosial sehingga tercipta adanya suatu perkembangan yang maju dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pemberdayaan dalam penelitian ini adalah mewujudkan kemandirian pada warga belajar pelatihan tata rias pengantin sehingga mereka memiliki daya saing kerja yang tinggi dan mampu membuka usaha rias pengantin.

### 2.1.3. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi (Sumodiningrat, 2000:33)

Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

*Tahap pertama* atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/actor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan

lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

*Tahap kedua* yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek pembangunan.

*Tahap ketiga* merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali didudukkan

sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

#### 2.1.4. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Adapun sasaran pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian melakukan usaha sebagai berikut:

1. Terbukanya kesadaran dan tumbuh peran aktif, mampu mengorganisir diri dan kemandirian bersama.
2. Memperbaiki keadaan sosial kehidupan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman, peningkatan pendapatan dan usaha.

Meningkatkan kemampuan kinerja kelompok-kelompok swadaya maupun perorangan dalam ketrampilan teknis dan manajemen untuk memperbaiki produktifitas dan pendapatan mereka (Sumaryadi, 2005:115).

#### 2.1.5. Strategi Pemberdayaan

Parsons et.al dalam Edi Suharto (2005: 66) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya,

tidak ada literature yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro. *Aras mikro*: pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). *Aras mezzo*: pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. *Aras makro*: pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system*

strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

#### 2.1.6. Pendekatan Pemberdayaan

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 1997:218-219):

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari

terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokongan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

#### 2.1.7. Prinsip Pemberdayaan

Pelaksanaan pendekatan di atas berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai actor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen

penting yang dapat mempengaruhi perubahan. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut. Jaringan-jaringan informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri; tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel. (Sungkowo Edy Mulyono, 2012:78)

## **2.2 Warga Belajar**

Warga belajar adalah sekelompok anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan atau jenis pendidikan tertentu. Dalam proses



pemberdayaan, warga belajar terdiri dari warga belajar laki-laki dan warga belajar perempuan. Pada pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan sebagian besar diikuti oleh warga belajar perempuan, oleh karena itu yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu warga belajar perempuan. (Sumber: [online//http://pengertianwargabelajar.blogspot.com/](http://pengertianwargabelajar.blogspot.com/))

## 2.3 Pelatihan

### 2.3.1. Pengertian Pelatihan

Menurut Mustofa Kamil (2012:3) istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti: (1) memberi pelajaran dan praktik (give teaching and practice), (2) menjadikan perkembangan dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required direction), (3) persiapan (preparation), (4) praktik (practice).

Ramadevi dan Nagurvali Shaik (2012: 81) mengemukakan bahwa: “*training is the process of imparting knowledg, skill and abilities to employees. Training is considered as a technical skill enhancement program of employees. Training is defined as a planned learning experience designed to bring about permanent change in an individual’s knowledge, attitudes, or skill*”(pelatihan adalah proses menanamkan keterampilan pengetahuan dan kemampuan kepada karyawan. pelatihan dianggap sebagai program peningkatan keterampilan teknis karyawan. pelatihan didefinisikan sebagai pengalaman belajar yang direncanakan dirancang untuk membawa perubahan permanen dalam individu pengetahuan, sikap, atau keterampilan).

Abeeha Batool dan Bariha Batool (2012:92) mengemukakan: “*training is often used to demonstrate the process in developing the attitude, talent, skills and abilities of employees in order to complete certain tasks*”(pelatihan sering digunakan untuk menunjukkan proses dalam mengembangkan sikap, bakat, ketrampilan serta kemampuan karyawan guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Dalam kedua pengertian diatas tampak pelatihan dilihat dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam kenyataan, pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu diperuntukkan bagi pegawai.

Simamora dalam Mustofa Kamil (2012: 11) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan. Ini terutama karena secara konsepsional pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari beberapa pengertian pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah usaha yang diberikan untuk meningkatkan keahlian-keahlian, ketrampilan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu dalam dunia kerja.

### 2.3.2. Tujuan Pelatihan

Dale S. Beach dalam Mustofa Kamil (2012:10) mengemukakan, *“The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained”* (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Sementara itu dari pengertian pelatihan yang dikemukakan Edwin B. Flippo (1971:3), secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Penulis lain mengemukakan bahwa tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Hal ini sebagaimana yang tampak pada definisi pelatihan yang dikemukakan oleh Michael J. Jucius di atas bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan. Atas dasar ini Moekijat (1981:11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk: (1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif. (2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional. (3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora (1995:112) mengelompokkan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang, yaitu:

1. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.
2. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
3. Membantu memecahkan permasalahan operasional.
4. Mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan
5. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

### 2.3.3. Komponen Pelatihan

Komponen-komponen pelatihan sebagai berikut (Sudjana, 2000) :

1. Masukan sarana (*instrument input*), yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan, dan pengelola pelatihan.
2. Masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial dan budaya, latar belakang ekonomi, dan kebiasaan belajarnya.

3. Masukan lingkungan (*environment input*), yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.
4. Proses (*process*), merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
5. Keluaran (*output*), yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.
6. Masukan lain (*other input*), yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi social-budaya yang berkembang.
7. Pengaruh (*impact*), yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan social dan pembangunan masyarakat.

#### 2.3.4. Pendekatan Pelatihan

Secara umum pendekatan pelatihan dapat dikategorikan menjadi 4 hal yaitu: (Mustofa Kamil, 2012:68)

1. ***Formal training*** dengan menggunakan metode pengajaran, simulasi, kunjungan lapangan, video dan teknologi computer. Pendekatan pengajaran yang digunakan lebih bersifat paedagogy daripada andragogy.

2. ***On-the-job training*** (OJT) dengan menggunakan metode-metode termasuk *coaching*, magang, rotasi kerja, *mentoring*, dan pendampingan. Pelatihan ini sudah berlangsung sejak lama, dan sudah terbiasa dilakukan di Negara-negara seperti Jepang, Cina, Korea, dan Amerika.
3. ***Action Training or Experiential Training*** merupakan gabungan antara *formal training* dengan OJT. Pelatihan ini melibatkan partisipan dalam kegiatan-kegiatannya, lebih memfokuskan pada kerja tim, belajar sambil kerja, berorientasi hasil, mengembangkan kemampuan, dan mengintegrasikan antara pelatihan, penelitian, dan konsultasi.
4. ***Non-formal training*** sering disebut sebagai *contemporazation training*. Pelatihan ini merupakan pembelajaran kelompok informal. Satu dengan lainnya saling berbagi pengalaman (*sharing of knowledge*) dan keahlian, bertukar gagasan, dan satu dengan lainnya memberikan informasi hal-hal baru, dan teori-teori baru.

## **2.4 Balai Latihan Kerja (BLK)**

### **2.4.1. Pengertian**

Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai salah satu lembaga pelatihan kerja pemerintah yang bernaung dibawah Departemen Tenaga Kerja yang mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam upaya menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan

(Depnaker, 1990). Balai Latihan Kerja (BLK) adalah salah satu wadah pendidikan pada jalur luar sekolah berupaya meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka mendukung Pembangunan Nasional demi tersedianya tenaga kerja yang terampil, ahli, disiplin dan produktif (Depnaker, 1990).

Balai latihan kerja mempunyai peranan penting dalam dunia usaha, karena BLK mampu menyediakan keterampilan kerja yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Peranan pelatihan kerja sebagai jembatan kebutuhan pasar kerja di satu pihak dengan kemampuan angkatan kerja di pihak lain membutuhkan pengelolaan BLK yang efektif dan efisien.

Di Jawa Tengah terdapat beberapa Balai Latihan Kerja (BLK) yang masih dipertahankan oleh pemerintah Pusat, ada yang sudah diserahkan kepada daerah kemudian ditarik kembali oleh pemerintah Pusat, ada pula status eselonisasi BLK yang berubah menjadi lebih rendah dibandingkan ketika masih dikelola pemerintah Pusat. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 21 BLK yang terdiri 2 BLKI Pemerintah Pusat, 3 BLK dikelola pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan 16 UPT yang dikelola oleh kabupaten /Kota di Jawa Tengah. Penetapan Balai Besar berdasar Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor per.06/Men/III/2006.

BLK yang tersebar diberbagai daerah kabupaten/Kota dibangun dan dikembangkan dalam waktu periode yang berbeda namun jenis

pelatihan dan fasilitas yang sama. BLK tersebut salah satunya terdapat di Kota Pekalongan. Mengingat banyaknya jumlah penduduk di wilayah Kota pekalongan membuat pemerintah Kota Pekalongan harus memiliki kualitas peserta didik yang tidak kalah dengan peserta didik di BLK lain yang ada di Jawa Tengah. Kualitas tutor juga harus dipertimbangkan sehingga tenaga kerja yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing di dunia kerja.

Program-program pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekaongan telah diselenggarakan dengan cukup baik. Hali ini terbukti dengan banyaknya lulusan BLK Kota Pekalongan banyak yang sudah membuka usaha sendiri. Program-program pelatihan yang diselenggarakan BLK Kota Pekalongan disusun dengan kebutuhan dunia industri dengan komposisi materi 30 persen dan 70 persen praktik dan adanya pemagangan di dunia industri.

Adapun program pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK Kota Pekalongan antara lain pelatihan kejuruan teknik manufaktur, kejuruan bisnis dan manajemen, kejuruan teknik listrik, kejuruan teknik otomotif, kejuruan prosessing, kejuruan garmen apparel, kejuruan tata kecantikan, kejuruan tata rias pengantin, kejuruan teknik mesin, kejuruan teknik komputer, kejuruan teknik elektro, kejuruan tata boga, kejuruan tata busana, dan kejuruan tata niaga. (Sumber: BLK Kota Pekalongan).



## **2.5 Kemandirian**

### **2.5.1. Pengertian**

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap tidak menggantungkan keputusan orang lain. Setiap orang harus mempunyai sikap mandiri. Setiap orang dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain. Menurut Irzan Tahar dkk, (2006:91-101) kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Depen (2012: 56) dan kebudayaan Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Pengertian diatas perlu diterangkan lebih lanjut, karena dalam kenyataannya tidak ada manusia yang mampu hidup berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, mereka saling menghubungkan sikap, tingkah laku dan perbuatan , saling memberi dan menerima sehingga meskipun ukurannya sedikit tetap saja memerlukan bantuan orang lain. Bukankah dalam perjalanan hidup manusia apa yang dimakan bukan hasil tanamannya sendiri, bukan masakan sendiri, pakaian yang dikenakan juga bukan dari kapas tanamannya sendiri bukan memintal dan menjahit sendiri. Ketika

sakit juga memerlukan bantuan orang lain, terlebih ketika meninggal dunia juga tidak mampu masuk kuburan sendiri.

Kiranya inilah unsur penting yang mempunyai relevansi kuat dengan kemandirian seseorang. Maka agar lebih sesuai dengan realita kehidupan, Kemampuan itu kita artikan sebagai Kemampuan diri seseorang untuk menghasilkan “sesuatu” sebagai imbalan atau nilai tukar terhadap apa yang dibutuhkan, yang dikonsumsi, dimiliki dan dinikmati. Pada umumnya orang dengan mudah akan mengatakan bahwa mereka yang telah memiliki penghasilan sendiri untuk mencukupi keperluan hidupnya, mereka itulah orang-orang yang telah mandiri.

Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Mandiri menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif melalui ide-idenya atau hasil penemuannya.

Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta atau dikenal dengan istilah lain yakni wirausaha dan kewirausahaan. Seorang wirausaha harus memiliki jiwa mandiri atau kemandirian. Jiwa entrepreneurship (mandiri) ditentukan oleh tiga

komponen utama yaitu kemauan, ketekunan dan keuletan. (Sumber: *tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.htm*)

Pada konteks pendidikan nonformal, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Seperti diketahui pengembangan program pendidikan nonformal yang mengacu pada kemandirian sasaran didik, merupakan tekanan khusus yang seringkali menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu program pendidikan nonformal nampak lebih fleksibel, hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntunan kebutuhan yang berkembang pada sarannya (warga belajar).

Disamping itu pula program pendidikan nonformal selain fleksibel cenderung berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan peserta didiknya. Dengan berbagai ketrampilan dan sikap yang dibina dalam pendidikan nonformal maka warga belajar diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usahanya secara mandiri dan memperoleh keuntungan yang lebih baik, keuntungan dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya.

Pribadi yang mandiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu: sikap mental yang baik, memiliki keberanian, dan menikmati proses. Ada juga beberapa karakter lain yang menunjukkan bahwa seseorang itu bisa dikatakan mandiri, yaitu: memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif, dan percaya diri, berani bersaing, ulet dan terampil.

Berikut ini adalah beberapa hal yang mencerminkan sikap kemandirian:

1. Bertanggung jawab : tampil mandiri berarti memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Berani berbuat berarti berani bertanggung jawab, dan wujud tanggung jawab adalah sesuatu yang bisa diterima dengan baik oleh banyak orang.
2. Mampu mengatasi Kesulitan : Pribadi yang mampu mengatasi kesulitannya sendiri, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Meskipun pada awalnya terasa sulit tapi dapat mencari jalan keluar/solusi dari permasalahan yang dihadapi.
3. Mengenal kemampuan diri sendiri : menyadari sepenuhnya akan kemampuan yang dimiliki. Pada dasarnya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Pribadi mandiri yang mengenal dirinya, pasti tahu persis untuk memaksimalkan kelebihannya dan meminimalisir kekurangannya.
4. Berpikir positif : berpikir positif terwujud dalam tindakan positif yang dilakukan pribadi mandiri. Dapat mengambil keputusan yang positif dan bersikap bijaksana.
5. Berwawasan Global : pribadi mandiri memiliki wawasan global dan tidak berpikiran sempit yang mengarah pada ketergantungan terhadap orang lain karena kurang percaya diri.

Adapun sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian sebagai berikut:

- 1) Terbukanya kesadaran dan tumbuh peran aktif, mampu mengorganisir diri dan kemandirian bersama.
- 2) Memperbaiki keadaan sosial kehidupan kaum lemah, tak berdaya, dengan meningkatkan pemahaman, peningkatan pendapat, dan usaha-usaha kecil di berbagai bidang ekonomi kearah swadaya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kinerja kelompok-kelompok swadaya dalam ketrampilan teknis manajemen untuk memperbaiki produktifitas dan pendapatan mereka (I Nyoman, 2005:115).

## **2.6 Faktor-faktor Penghambat Pemberdayaan Warga Belajar**

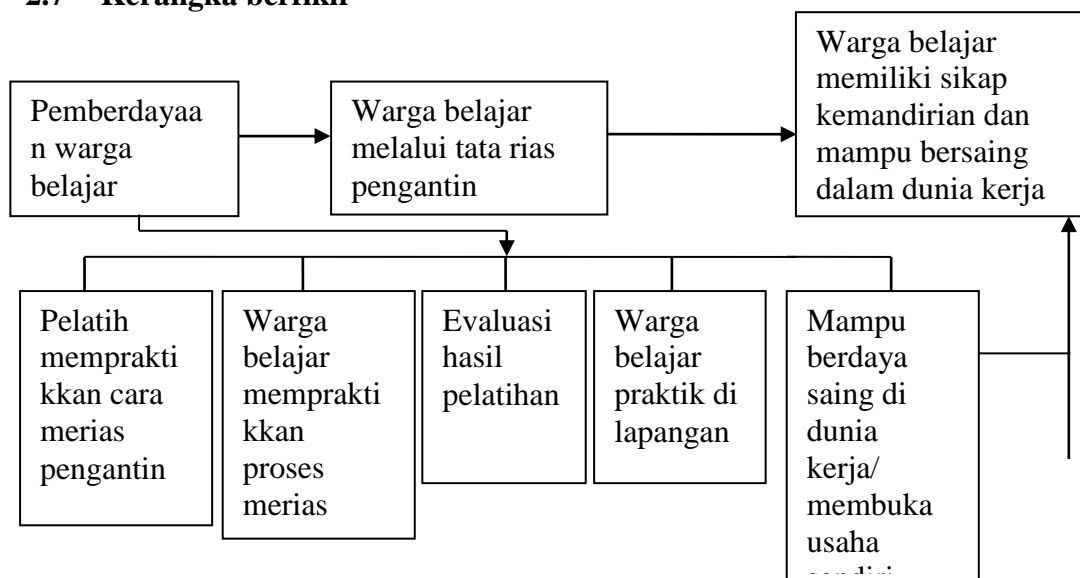
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa ketika dia berada dalam situasi belajar. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari warga belajar. Faktor internal dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran dan penglihatan. Faktor internal nonfisik atau psikologis termasuk tingkat aspirasi, bakat, dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dari diri warga belajar atau lingkungan. Yusuf (1982:77) dalam Mardikanto (1993:120) mengemukakan bahwa proses belajar dapat dipengaruhi lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dan lain-lain. Proses

belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal nonfisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.

Terdapat hubungan antara umur dan pancaindera seseorang. Makin tua umur seseorang, pancainderanya akan makin menurun ketajamannya. Khusus untuk memfasilitasi peserta didik yang sudah tua, yang penglihatan dan pendengarannya sudah berkurang, maka penerangan ruangan belajar maupun perlengkapan pereras suara harus diperhatikan.

Ada faktor yang memengaruhi proses belajar orang dewasa yang belum dibahas, yaitu ciri-ciri belajar orang dewasa, suasana belajar yang kondusif, sikap dan kegiatan dalam memperlancar proses belajar tersebut. Jika ingin melaksanakan pendidikan orang dewasa dengan sukses, semua faktor yang memengaruhi belajar itu harus diperhatikan dengan cermat. (Suprijanto, 2005:46).

## 2.7 Kerangka berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Dalam proses pemberdayaan warga belajar di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan pelatih lebih banyak menerapkan teknik praktik daripada teori. Hal ini dilakukan karena pada proses pelatihan ini lebih banyak dibutuhkan keterampilan. Pada proses pemberdayaan ini yang dilakukan oleh pelatih yaitu mempraktekkan bagaimana cara merias pengantin dengan benar dan baik. Pada proses ini warga belajar memperhatikan dan kemudian mempraktekkan secara langsung seperti yang telah dilakukan oleh pelatih. Untuk mengetahui baik buruknya hasil riasan warga belajar, pelatih melakukan evaluasi terhadap warga belajar. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan pengetahuan warga belajar apabila ada yang kurang dari hasil riasan mereka agar setelah lulus nanti warga belajar menjadi perias pengantin yang handal dan berkualitas.

Pada tahap selanjutnya warga belajar praktik langsung dilapangan, hal ini guna menilai hasil ataupun kualitas warga belajar dalam merias

pengantin. Warga belajar seakan memasuki dunia kerja yang sesungguhnya oleh karena itu mereka harus menunjukkan kemampuan mereka dalam merias pengantin. Setelah proses pemberdayaan ini selesai, diharapkan warga belajar khususnya perempuan mampu memiliki sikap kemandirian yang mampu berdaya saing dalam dunia kerja dan membuka usaha sendiri.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menampilkan hasil data yang masih bersifat sementara, akan berkembang dan berganti setelah peneliti berada dilapangan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menghasilkan data yang akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu dan menggambar Pendekatan penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan apa yang ada mengenai kondisi dan pendapat yang sedang berkembang. Menurut Zuriyah (2005:47), penelitian diskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi dan daerah tertentu.

Peneitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibatasi tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian adalah Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan yang berada di Jalan Slamet Bendan Barat Kota Pekalongan.

### **3.3 Subyek Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menentukan subyek penelitian. Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Dalam menentukan subyek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Mereka adalah informasi kunci (key person) yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti.

Subyek penelitian merupakan badan atau orang yang mampu mewakili dan bisa mencakup keseluruhan kejadian dari data yang dibutuhkan. Subyek penelitian ini adalah; (1) kepala BLK Kota Pekalongan, (2) instruktur/tutor tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan, dan (3) warga belajar pelatihan yang tergabung dalam pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah suatu pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, didalam penelitian ini tetap diperlukan fokus penelitian untuk membatasi bidang studi atau bidang penelitian. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pemberdayaan warga pelatihan melalui pelatihan tata rias di BLK Kota Pekalongan
- b. Upaya dalam mewujudkan sikap kemandirian pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin
- c. Faktor-faktor penghambat pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin

### **3.5 Sumber Data**

#### **3.5.1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini mencakup semua informasi yang diperoleh secara langsung dari informan. Informan sendiri adalah orang yang dapat memberikan informasi guna memberikan pertanyaan yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu kepala BLK Kota Pekalongan, instruktur/tutor pelatihan tata rias pengantin dan peserta pelatihan yang tergabung dalam pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan.

### 3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan merupakan pelengkap untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau buku-buku yang sesuai dengan fokus penelitian, laporan-laporan mengenai pelaksanaan pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin melalui observasi, dokumentasi studi pustaka dan sumber lainnya. Sumber data kualitatif adalah kata-kata, tindakan selebihnya merupakan data tambahan dan lainnya (Moeleong, 2002:42)

## **3.6 Metode Pengumpulan Data**

### 3.6.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer di lapangan yang diperoleh dari subyek penelitian dan informan. Data yang diambil dengan wawancara dari pengurus dan tutor/pelatih yang menjadi anggota di BLK Kota Pekalongan mengenai proses pemberdayaan yang terselenggara di BLK Kota Pekalongan.

### 3.6.2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melalui pengamatan secara langsung dilapangan pada obyek yang menjadi tema pendidikan. Peneliti melakukan observasi secara langsung dilapangan untuk mengamati seluruh hal yang terkait deangan permasalahan penelitian dan yang dianggap penting.

Peneliti melakukan observasi terhadap subyek penelitian yaitu pengurus, instruktur/tutor yang menjadi anggota di BLK Kota Pekalongan dan melakukan observasi tentang proses pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin dengan mengamati proses pelatihan tersebut berlangsung.

### 3.6.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1993: 234). Peneliti mendokumentasikan data penelitian ini berupa: foto. Foto diambil untuk mendokumentasikan kegiatan pemberdayaan warga belajar yang sebagian besar perempuan melalui pelatihan tata rias pengantin.

## **3.7 Keabsahan data**

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut (Moleong, 2007:324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu, ada empat kriteria yang digunakan,

yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data ini, didasarkan atas kriteria tertentu, yaitu : derajat kepercayaan, ketergantungan dan kepastian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan warga belajar didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan (3) membandingkan apa yang dikatakan warga belajar tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Dengan teknik triangulasi, peneliti membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari pelatih dengan warga belajar, warga belajar dengan lingkungan. Di samping itu, peneliti mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan teori yang terkait dengan penelitian.

### **3.8 Analisis Data**

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data

yang tersedia dari sumber, yaitu dari wawancara, dari hasil pengamatan (observasi) yang tercatat dalam berkas lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Cara ini dipilih karena sesuai dengan sasaran penelitian yang intinya adalah untuk mengetahui pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anaknya.

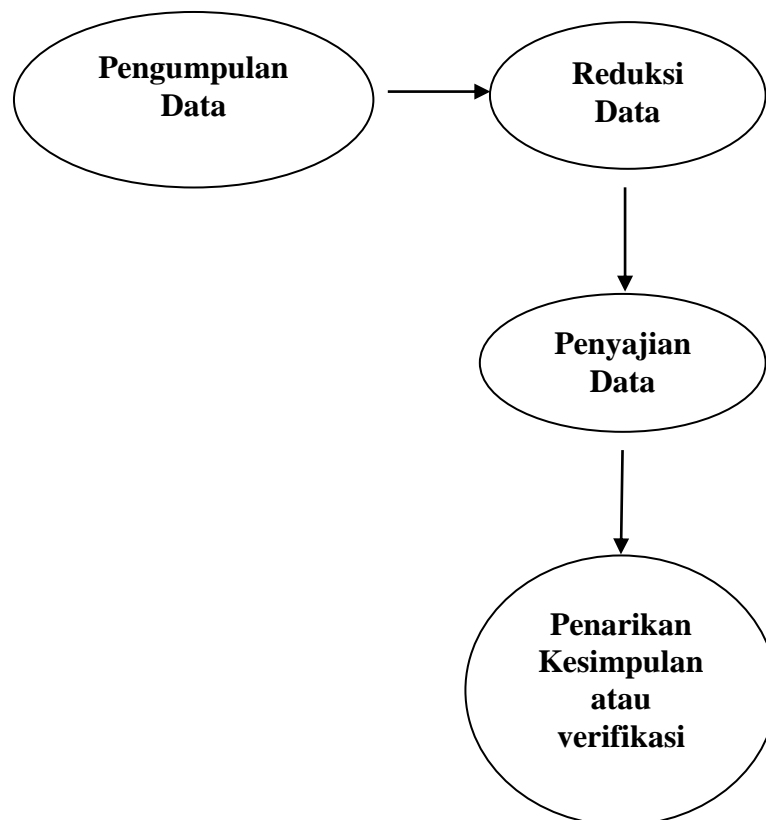
Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini ditempuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan : reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul.

Aspek yang direduksi yaitu pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin. Proses reduksi dilakukan dengan cara : (1) mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data, dan (2) data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data. Setelah dilakukan reduksi data, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan secara perspektif yang didasarkan pada aspek yang diteliti.

Dengan demikian, memungkinkan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti. Langkah yang terakhir yang ditempuh dalam menganalisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data



## BAB 5

# SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Pemberdayaan warga belajar:
  - a. Pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin bertujuan untuk mewujudkan kemandirian pada warga belajar, setelah warga belajar mengikuti proses pemberdayaan diharapkan warga belajar dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dengan keputusan yang telah mereka ambil, berdaya saing kerja yang tinggi, mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, mengenal kemampuan diri sendiri, berpikir positif dan berwawasan global. Tujuan lain yang hendak dicapai dalam proses pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin yaitu dengan membuka usaha rias pengantin dan mampu bersaing dengan salon-salon rias pengantin yang sudah ada.
  - b. Bentuk pemberdayaan pada pelatihan tata rias pengantin ini yaitu dengan (1) pelatihan dasar, (2) pelatihan lanjutan, dan (3) pelatihan wirausaha/pembinaan kemandirian.
  - c. Evaluasi dalam proses pemberdayaan ini dilakukan untuk mengathui tingkat pemahaman peserta pelatihan atau warga belajar tentang materi yang telah disampaikan. Bentuk evaluasi yang dipakai dalam

evaluasi pembelajaran adalah praktik merias pengantin dengan menitik beratkan pada hasil praktik warga belajar dalam merias tata rias wajah, rambut dan busana yang digunakan.

## 2. Upaya kemandirian

Upaya pembinaan kemandirian yang diberikan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan kepada peserta didik dalam mewujudkan kemandirian yaitu memberikan binaan dan bimbingan atau materi kepada warga belajar agar mereka termotifasi untuk mengaplikasikan keahlian dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari penghasilan dengan membuka usaha rias pengantin.

## 3. Faktor-faktor penghambat pelatihan tata rias pengantin

Faktor yang ditemui dari proses pelaksanaan pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin yaitu faktor internal, antara lain: (1) keterampilan dasar yang dimiliki oleh warga belajar, (2) pengetahuan tentang tata rias pengantin, dan (3) usia. Faktor eksternal antara lain: (1) ruangan yang kurang memadai karena kondisinya bocor ringan, (2) ketersediaan sarana dan prasarana berupa peralatan yang kurang mendukung, (3) keadaan lingkungan yang tidak nyaman karena polusi udara dari limbah rumah sakit, dan (4) motivasi dari keluarga atau teman yang sering mempengaruhi kemauan belajar warga belajar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan maka diberikan beberapa saran kepada pihak penyelenggara yaitu:

- 1) Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin diharapkan pihak penyelenggara dapat menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang kurang seperti, (1) peralatan merias pengantin, (2) bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan (3) ketersediaan busana sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.
- 2) Memperhatikan keadaan lingkungan sekitar seperti kondisi ruangan dan kondisi lingkungan sekitar BLK agar tercipta suasana yang nyaman saat pembelajaran.
- 3) Mengadakan hubungan kerja dengan salon-salon rias pengantin yang sudah ada dan tempat magang untuk mendapatkan pekejaan dan memenuhi kebutuhan hidup warga belajar itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief ,Sritua. 2000. *Ekonomi Kerakyatan: Pemberdayaan Rakyat Secara Nasional dan Daerah, Dalam Seminar Pemberdayaan Social dan Ekonomi Masyarakat Menyongsong Indonesia Baru*, Yogyakarta, IDEA Yogyakarta.
- As-Suwaitan, Thoriq M dan Faishal Umar Basyarahil. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani.
- Atmodowirio, Soebagio. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Batool, Abeha dan Bariha Batool. 2012. *Effects of Employees Training on The Organization Competitive Advantage: Empirical Study of Private Sector of Islamabad, Pakistan*. Jurnal Far fast jurnal of Psychology and Business. Vol 6, No 1, Januari 2012, hlm 92. [Tersedia Online]: diakses September 2013.
- BPS Jateng. 2011. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jateng*. Semarang.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- D. Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk PLS*. Bandung: Falah Production.
- Edy Mulyono, Sungkowo. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat*. UNNESPRES: Semarang
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [Online]: ([http://tatacarariaspengantin.blogspot.com/diakses\\_pada\\_September\\_2014](http://tatacarariaspengantin.blogspot.com/diakses_pada_September_2014))
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: ALVABETA.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya Bandung.
- . 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya Bandung.
- Priyono, Onni S. Dan A, M.W. Pranarka (penyunting) 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.

Ramadevi, dan Nagurvali Shaik. 2012. *Evaluating Training dan Development Effectiveness a Measurement Model*. Asian journal of management research. Vol 2, No 1, 2012, hlm 81. [Tersedia online]: diakses Juni 2014.

Rifa'i, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

------. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press

Santoso, Dra. Tien. 2010. *Tata Rias Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Uta.

[secretariat@balitbangjateng.go.id](mailto:secretariat@balitbangjateng.go.id)

Soediby, Hj. BRA Mooryati, SS. 2002 : *Pengantin Indonesia-Upacara Adat, Tata Busana dan Tata Rias*. Jakarta: PT Mustika Ratu, Tamboer Press, dan Adiluhung.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

------. 2007. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Gava Media*, Yogyakarta.

Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Citra Utama

Suprijanto, H. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*, Bumi Aksara, Jakarta.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal: Konsep dasar, proses pembelajaran, & pemberdayaan masyarakat*. UNNESPRES: Semarang.

Tahar, Irzan dan Enceng. 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan terbuka dan jarak jauh. Vol 7, No 2, September 2006, hlm 91-101. Tersedia [Online]: (<https://herrystw.wordpress.com/diakses> pada 1 Mei 2009)

tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.html

# LAMPIRAN

**PEGANGAN PENELITI UNTUK KEPALA UPTD-BLK KOTA PEKALONGAN**  
**PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS**  
**PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA**  
**(BLK) KOTA PEKALONGAN**

No.	Konsep	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item
1.	Pemberdayaan Warga Belajar	Pemberdayaan pelatihan tata rias pengantin	1. Perencanaan	1.1 Menetapkan tujuan 1.2 Kurikulum yang digunakan 1.3 Sumber belajar 1.4 Sumber dana 1.5 Strategi pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
			2. Pelaksanaan	2.1 Waktu pembelajaran 2.2 Jangka waktu kegiatan 2.3 Tempat kegiatan 2.4 Warga belajar 2.5 Instruktur/ tutor 2.6 Metode 2.7 Materi - Pengetahua tentang tata rias pengantin - <i>Alergenik</i> - Budaya dan upacara adat - Alat-alat yang digunakan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,21, 22, 23, 24, 25 26, 27, 28, 29

				2.8 Media 2.9 Penilaian	30, 31 32,
			3. Evaluasi	3.1 Praktik secara langsung di lapangan	33, 34,
		Kemandirian	1. Bertanggung jawab 2. Mampu mengatasi kesulitan 3. Mengenal kemampuan diri sendiri 4. Berpikir positif 5. Berwawasan global	1.1 Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan 2.1 Mampu mengatasi permasalahan yang ada 3.1 Menyadari sepenuhnya kemampuan yang dimiliki 4.1 Dapat mengambil keputusan dan bersikap bijaksana 5.1 Tidak berpikir sempit dan bergantung dengan orang lain	35, 36, 37, 38, 39.



**PEGANGAN PENELITI UNTUK TUTOR**  
**PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS**  
**PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA**  
**(BLK) KOTA PEKALONGAN**

No.	Konsep	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item
1.	Pemberdayaan Warga Belajar	Pemberdayaan pelatihan tata rias pengantin	1. Perencanaan	1.1 Menetapkan tujuan 1.2 Kurikulum yang digunakan 1.3 Sumber belajar 1.4 Sumber dana 1.5 Strategi pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
			2. Pelaksanaan	2.1 Waktu pembelajaran 2.2 Jangka waktu kegiatan 2.3 Tempat kegiatan 2.4 Warga belajar 2.5 Instruktur/ tutor 2.6 Metode 2.7 Materi - Pengetahuan tentang tata rias pengantin - <i>Alergenik</i> - Budaya dan upacara adat - Alat-alat yang digunakan	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 20, 21, 22, 23 24, 25, 26, 27 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,

				2.8 Media 2.9 Penilaian	39, 40, 41,
			3. Evaluasi	3.1 Praktik secara langsung di lapangan	42, 43, 44,
		Kemandirian	1. Bertanggung jawab 2. Mampu mengatasi kesulitan 3. Mengenal kemampuan diri sendiri 4. Berpikir positif 5. Berwawasan global	1.1 Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan 2.1 Mampu mengatasi permasalahan yang ada 3.1 Menyadari sepenuhnya kemampuan yang dimiliki 4.1 Dapat mengambil keputusan dan bersik bijaksana 5.1 Tidak berpikir sempit dan bergantung dengan orang lain	45, 46, 47, 48, 49, 50, 51.

**PEGANGAN PENELITIAN UNTUK PESERTA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

No.	Konsep	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item
1.	Pemberdayaan Warga Belajar	Pemberdayaan pelatihan tata rias pengantin	1. Perencanaan	1.1 Menetapkan tujuan 1.2 Kurikulum yang digunakan 1.3 Sumber belajar 1.4 Sumber dana 1.5 Strategi pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
			2. Pelaksanaan	2.1 Waktu pembelajaran 2.2 Jangka waktu kegiatan 2.3 Tempat kegiatan 2.4 Warga belajar 2.5 Instruktur/ tutor 2.6 Metode 2.7 Materi - Pengetahua tentang tata rias pengantin - <i>Alergenik</i> - Budaya dan upacara adat - Alat-alat yang digunakan	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,

				2.8 Media 2.9 Penilaian	41, 42, 43, 44,
			3. Evaluasi	3.1 Praktik secara langsung di lapangan	45, 46,
		Kemandirian	1. Bertanggung jawab 2. Mampu mengatasi kesulitan 3. Mengenal kemampuan diri sendiri 4. Berpikir positif 5. Berwawasan global	1.1 Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan 2.1 Mampu mengatasi permasalahan yang ada 3.1 Menyadari sepenuhnya kemampuan yang dimiliki 4.1 Dapat mengambil keputusan dan bersikap bijaksana 5.1 Tidak berpikiran sempit dan bergantung dengan orang lain.	47, 48 49, 50, 51, 52, 53, 54.

**PEDOMAN WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

KEPALA BLK

**A. Identitas Subyek**

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

**B. Pertanyaan**

1. Apa tujuan dari pelatihan tata rias pengantin ini?
2. Sejauh pelatihan yang telah diselenggarakan apakah program pelatihan tata rias pengantin ini sudah sesuai dengan yang anda harapkan?
3. Apakah proses pelatihan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?
4. Darimana BLK mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?
5. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan tata rias pengantin?
6. Apakah dalam buku-buku yang digunakan sudah lengkap?
7. Darimana dana untuk program pelatihan tata rias pengantin?
8. Apakah warga belajar dipungut biaya dalam pelatihan ini?
9. Menurut anda apakah strategi yang digunakan sudah baik?
10. Berapa lama dalam sehari warga belajar mengikuti pelatihan tata rias pengantin?
11. Berapa lama waktu yang digunakan untuk pelatihan tata rias pengantin dalam satu harinya?
12. Apakah waktu tersebut sudah cukup?
13. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?
14. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

15. Bagaimana pihak BLK memberikan informasi mengenai pelatihan tata rias pengantin pada masyarakat?
16. Bagaimana pihak BLK dalam merekrut warga belajar?
17. Berapa jumlah warga belajar dalam setiap pelatihan?
18. Bagaimana pihak BLK dalam merekrut instruktur/tutor?
19. Apakah tutor yang terpilih sekarang sudah memenuhi syarat?
20. Bagaimana tutor dalam menyampaikan materi?
21. Apakah dalam penyampaian materi oleh tutor sudah baik?
22. Apakah metode yang digunakan oleh instruktur/tutor sudah baik?
23. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?
24. Apakah yang anda ketahui tentang alergi?
25. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?
26. Jenis tata rias apa yang anda ketahui?
27. Menurut anda jenis tata rias pengantin apa yang cocok diajarkan di BLK Kota Pekalongan?
28. Apa saja peralatan dalam pelatihan tata rias pengantin?
29. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan tersebut?
30. Media apa yang digunakan oleh tutor?
31. Apakah media tersebut sudah sesuai dalam proses pelatihan?
32. Hal-hal apa saja yang dinilai dari pelatihan tata rias pengantin ini?
33. Apakah anda mendampingi tutor dalam proses pelatihan?
34. Apakah anda mendampingi tutor dalam proses evaluasi?
35. Menurut anda apakah peserta didik sudah mengikuti pelatihan dengan baik?
36. Bagaimana tindakan anda dalam memenuhi sarana dan prasarana yang menunjang?

37. Menurut anda bagaimana peserta didik dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?
38. Menurut anda bagaimana program pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan di BLK Kota Pekalongan?
39. Apa yang anda harapkan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

**PEDOMAN WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

<b>TUTOR</b>
--------------

**A. Identitas Subyek**

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

**B. Pertanyaan**

1. Apa tujuan dari pelatihan tata rias pengantin ini?
2. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?
3. Apakah proses pelatihan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?
4. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?
5. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan tata rias pengantin?
6. Apakah dalam buku-buku yang digunakan sudah lengkap?
7. Darimana dana untuk program pelatihan tata rias pengantin?
8. Apakah warga belajar dipungut biaya dalam pelatihan ini?
9. Jika iya untuk apa biaya tersebut?
10. Bagaimana anda menyampaikan materi?
11. Apakah strategi dalam penyampaian materi sudah baik?
12. Berapa lama anda mengajar dalam setiap harinya?
13. Apakah waktu tersebut cukup?
14. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin diselenggarakan?
15. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?
16. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?



17. Bagaimana kemampuan warga belajar?
18. Bagaimana anda menjalin hubungan dengan warga belajar?
19. Apakah warga belajar paham dengan apa yang anda ajarkan?
20. Apakah anda menguasai semua materi pembelajaran?
21. Darimana anda belajar tata rias pengantin?
22. Sejak kapan anda menjadi pelatih tata rias pengantin?
23. Selain di BLK apakah anda juga mengajar di lembaga lain?
24. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pelatihan?
25. Apakah metode tersebut sudah baik?
26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?
27. Materi apa yang diajarkan dalam pelatihan tata rias pengantin?
28. Apakah yang anda ketahui tentang alergi?
29. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?
30. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?
31. Jenis tata rias apa saja yang anda ketahui?
32. Jenis tata rias apa yang anda ajarkan?
33. Apakah jenis tata rias pengantin tiap daerah ada yang sama?
34. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?
35. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?
36. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?
37. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?
38. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?
39. Media apa yang anda gunakan dalam penyampaian materi?
40. Bagaimana sistem penilaian yang anda gunakan?
41. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tat rias pengantin?

42. Apa saja kesulitan yang sering dihadapi warga belajar saat praktik?
43. Apa saja kesulitan yang anda hadapi saat mendampingi warga belajar praktik?
44. Apakah dalam praktik warga belajar diperbolehkan melihat buku modu?
45. Menurut anda apakah peserta didik sudah baik dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?
46. Bagaimana anda membimbing peserta didik agar rajin dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?
47. Bagaimana sikap anda apabila ada kekurangan sarana dan prasarana?
48. Bagaimana tindakan anda apabila ada peserta didik yang tidak paham dengan materi yang disampaikan?
49. Sikap apa yang anda lakukan agar peserta didik percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki?
50. Menurut anda bagaimana pelatihan tata rias yang diselenggarakan di BLK Kota Pekalongan?
51. Apa yang anda harapkan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

**PEDOMAN WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**A. Identitas Subyek**

Warga Belajar

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

**B. Pertanyaan**

1. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin?
2. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan?
3. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?
4. Apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?
5. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?
6. Apa sumber belajar yang digunakan sudah lengkap?
7. Jika belum, darimana anda mendapatkan sumber belajar lainnya?
8. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan?
9. Jika iya, dipergunakan untuk apa biaya tersebut?
10. Jika tidak, apakah biaya yang dikeluarkan BLK sudah digunakan sesuai kebutuhan?
11. Darimana anda mendapatkan informasi mengenai pelatihan tata rias pengantin yang ada di BLK Kota Pekalongan?
12. Bagaimana anda mengikuti pelatihan ini?
13. Setiap hari apa pelatihan tata rias pengantin ini dilaksanakan?
14. Berapa lama dalam sehari pelatihan ini dilaksanakan?

15. Apakah waktu yang digunakan sudah cukup?
16. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin ini diselenggarakan?
17. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?
18. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?
19. Berapa jumlah warga belajar dalam satu kelasnya?
20. Bagaimana hubungan anda dengan warga belajar lainnya?
21. Bagaimana instruktur/tutor dalam menyampaikn materi? Apakah sudah baik?
22. Menurut anda apakah instruktur/tutor sudah menguasai materi yang diajarkan?
23. Metode apa yang digunakan instruktur/tutor dalam menyampaikn materi?
24. Apakah metode tersebut tepat digunakan dalam proses pelatihan?
25. Materi apa saja yang anda dapat dari pelatihan tata rias pengantin ini?
26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?
27. Apakah sebelumnya anda sudah bisa meris pengantin?
28. Apakah anda pernah mengalami kesulitan saat pelatihan?
29. Apa yang anda ketahui tentang alergi?
30. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?
31. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?
32. Jenis tata rias pengantin apa saja yang anda ketahui?
33. Jenis tata rias pengantin apa saja yang pernah anda praktikkan?
34. Jenis tata rias pengantin daerah mana yang sering dipraktikkan?
35. Apakah tata rias pengantin perdaerah ada yang sama?
36. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?
37. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?
38. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?
39. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?

40. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?
41. Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi?
42. Bagaimana penilaian yang diadakan oleh instruktur/tutor?
43. Apakah sistem penilaian yang digunakan sudah baik?
44. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tata rias pengantin ini?
45. Apa saja perbedaan yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan?
46. Apa saja kesulitan yang sering anda hadapi saat pelatihan?
47. Apakah anda pernah merasa malas saat pelatihan berlangsung?
48. Hal-hal apa saja yang menyebabkan anda malas mengikuti pelatihan?
49. Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?
50. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tata rias pengantin?
51. Hal apa yang menurut anda sulit dalam pelatihan tata rias pengantin?
52. Hal apa yang menurut anda mudah dalam pelatihan tata rias pengantin?
53. Apa yang akan anda lakukan apabila pelatihan tata rias pengantin ini usai?
54. Bagaimana anda melihat salon-salon tata rias pengantin yang sudah ada?

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**A. Identitas Subyek**

KEPALA BLK
------------

Nama : Drs. Edy Supriyanto

Usia : 53 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Puri Selatan II/B No. 60 Kedungwuni Pekalongan

Pekerjaan : Kepala BLK Kota Pekalongan

**B. Pertanyaan**

1. Apa tujuan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: tujuan dari pelatihan ini tentunya untuk memberdayakan warga belajar mbak, agar mereka memiliki ketrampilan dan tentunya sesuai dengan visi dan misi kami (BLK Kota Pekalongan).

2. Sejauh pelatihan yang telah diselenggarakan apakah program pelatihan tata rias pengantin ini sudah sesuai dengan yang anda harapkan?

Jawab: iya sudah mbak hal ini dapat dilihat dari berbagai segi.

3. Apakah proses pelatihan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?

Jawab: ya, sesuai dengan kurikulum yaitu SKKNI.

4. Darimana BLK mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?

Jawab: buku koleksi instruktur/tutor, ada juga yang membeli, dan sebagian dari internet.

5. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: buku-buku penunjang, buku modul, internet.

6. Apakah dalam buku-buku yang digunakan sudah lengkap?

Jawab: perlu pembaruan dan dilengkapi lagi.

7. Darimana dana untuk program pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: dana yang digunakan dari anggaran pemerintah (APBN) yang bersifat gratis mbak, *makanya* banyak orang-orang yang berminat namun kami hanya membatasi 16 warga belajar saja.

8. Apakah warga belajar dipungut biaya dalam pelatihan ini?

Jawab: tidak.

9. Menurut anda apakah strategi yang digunakan sudah baik?

Jawab: sudah baik mbak, saya lihat sudah banyak warga belajar yang sudah paham dengan pelatihan tersebut. Jadi saya rasa strategi yang digunakan sudah baik.

10. Berapa lama dalam sehari warga belajar mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: dari jam 08.00-15.00 (7 jam) namun kadang bisa sampai lebih dari jam itu karena masih ada kegiatan lain. Saya pernah melihat sampai jam 4 juga belum selesai.

11. Berapa lama proses pelatihan ini diselenggarakan?

Jawab: 1 bulan mbak, karena dalam seharinya sudah cukup dengan 7 jam.

12. Apakah waktu tersebut sudah cukup?

Jawab: saya rasa sudah cukup mbak, karena disini juga pelatihan diadakan setiap hari kecuali minggu.

13. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?

Jawab: ruangan yang kami sediakan masih kurang, kami masih menggunakan aula pertemuan untuk tempat pelatihan tata rias pengantin ini, karena aula cukup luas sedangkan tempat lainnya sempit.

14. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

Jawab: cukuplah mbak hanya rusak ringan saja seperti bocor.

15. Bagaimana pihak BLK memberikan informasi mengenai pelatihan tata rias pengantin pada masyarakat?

Jawab: melalui beberapa pengumuman di radio, menyebar brosur, dan pemasangan spanduk-spanduk di jalan raya.

16. Bagaimana pihak BLK dalam merekrut warga belajar?

Jawab: yang pertama tentunya melalui pendaftaran, calon warga belajar yang ingin mendaftar datang ke BLK membawa persyaratan yang sudah ditentukan. Kemudian kami adakan tes dan wawancara.

17. Berapa jumlah warga belajar dalam setiap pelatihan?

Jawab: kami membatasi hanya 16 warga belajar saja karena keterbatasan ruangan juga mbak.

18. Bagaimana pihak BLK dalam merekrut instruktur/tutor?

Jawab: dicari yang sudah berpengalaman dan bersertifikat, melalui tes wawancara.

19. Apakah tutor yang terpilih sekarang sudah memenuhi syarat?

Jawab: sudah saya rasa mbak.

20. Bagaimana tutor dalam menyampaikan materi?

Jawab: bagus saya lihat, menggunakan power point sehingga warga belajar mudah dalam memahami materi.

21. Apakah dalam penyampaian materi oleh tutor sudah baik?

Jawab: cukup bagus ya, sesuai kurikulum, dari metode penyampaian juga dan cara mereka menyampaikan materi pelatihan juga baik.

22. Apakah metode yang digunakan oleh instruktur/tutor sudah baik?



Jawab: metode yang digunakan lebih banyak ke praktiknya mbak, 70% praktik dan 30% untuk teori.

23. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?

Jawab: pelatihan yang berhubungan dengan tata cara rias pengantin.

24. Apakah yang anda ketahui tentang alergi?

Jawab: ketidakcocokan dengan apa yang digunakan sehingga menyebabkan suatu akibat.

25. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?

Jawab: sudah, kami juga memperhatikan hal itu mbak.

26. Jenis tata rias apa yang anda ketahui?

Jawab: Solo, Jawa, Jogja, Sunda.

27. Menurut anda jenis tata rias pengantin apa yang cocok diajarkan di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: Solo, Jogja.

28. Apa saja peralatan dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: peralatan *make-up* (kosmetik), sanggul, manik-manik (perhiasan), busana. Saya kurang begitu tau mbak.

29. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan tersebut?

Jawab: kurang tau mbak, karena *basic* saya bukan pada pelatihan rias pengantin.

30. Media apa yang digunakan oleh tutor?

Jawab: *power point*.

31. Apakah media tersebut sudah sesuai dalam proses pelatihan?

Jawab: sesuai mbak, karena media ini memudahkan warga belajar untuk memahami apa yang disampaikan oleh instruktur/tutor.

32. Hal-hal apa saja yang dinilai dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: kerapian, waktu pengerjaan, keuletan. Sepertinya hal itu mbak, saya sendiri kurang paham.

33. Apakah anda mendampingi tutor dalam proses pelatihan?

Jawab: iya pernah mbak, kalau tidak ada kegiatan diluar.

34. Apakah anda mendampingi tutor dalam proses evaluasi?

Jawab: kalau sedang tidak ada kegiatan diluar saya dampingi mbak.

35. Menurut anda apakah peserta didik sudah mengikuti pelatihan dengan baik?

Jawab: sudah, dari hasil pelatihan dapat dilihat kalau hasilnya cukup baik dan tak kalah bagus dengan riasan orang-orang yang telah berpengalaman.

36. Bagaimana tindakan anda dalam memenuhi sarana dan prasarana yang menunjang?

Jawab: semua alat dan sarana prasarana disediakan dari BLK walaupun masih banyak yang kurang.

37. Menurut anda bagaimana peserta didik dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: sudah baik dan dapat mengikuti apa yang diajarkan oleh instruktur/tutor. Mungkin karena niat awal mereka memang sudah bersungguh-sungguh dalam pelatihan ini.

38. Menurut anda bagaimana program pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: sejauh ini baik mbak, dari tahun ketahun jumlah pendaftar meningkat, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias pengantin diminati banyak masyarakat. Instruktur/tutor yang kami sediakan juga yang berkualitas dan

juga sudah lama berpengalaman sehingga dapat membantu mewujudkan tujuan dari pelatihan ini.

39. Apa yang anda harapkan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: ya kami terutama saya pribadi berharap yang terbaik buat peserta didik. Saya berharap mereka mempunyai ketrampilan dan kecakapan dalam hal tata rias pengantin serta menjadi pribadi yang lebih mandiri lagi. Setelah pelatihan ini usai kami berharap mereka dapat bertanggung jawab dan menindak lanjuti hasil pelatihan ini seperti membuka usaha sendiri dan mampu berdaya saing kerja.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**TUTOR**

**A. Identitas Subyek**

Nama : Paula Wiwiek Purboziwi  
Usia : 53 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 20 Kandang Panjang Pekalongan  
Pekerjaan : instruktur/tutor tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan

**B. Pertanyaan**

1. Apa tujuan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: tentunya mewujudkan visi misi BLK, menciptakan calon tenaga kerja yang berkualitas dan terampil, warga belajar memiliki kecakapan dan arah hidup, menjadikan pribadi yang lebih mandiri, dan berdaya saing kerja yang tinggi.

2. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: proses tata rias yang berlangsung sudah saya laksanakan sesuai kurikulum yang ada.

3. Apakah proses pelatihan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?

Jawab: sudah, sesuai SKKNI.

4. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?

Jawab: nyari-nyari di internet, koleksi buku saya saat mengikuti kursus dulu.  
Saya juga membuat buku sendiri mbak.

5. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: buku modul, internet, dan buku-buku penunjang lainnya.

6. Apakah dalam buku-buku yang digunakan sudah lengkap?

Jawab: cukuplah mbak, kalau misal kurang juga biasanya *browsing* di internet, kan sekarang teknologi sudah canggih.

7. Darimana dana untuk program pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: semua dana dari anggaran pemerintah (APBN)

8. Apakah warga belajar dipungut biaya dalam pelatihan ini?

Jawab: tidak, kecuali apabila ada yang kekurangan sarana dan prasarana seperti busana mereka menyewa sendiri kalau memang benar-benar dibutuhkan pas lagi praktik.

9. Jika iya untuk apa biaya tersebut?

Jawab: -

10. Bagaimana anda menyampaikan materi?

Jawab: menggunakan metode perbandingan 30% teori dan 70% praktik (karya nyata).

11. Apakah strategi dalam penyampaian materi sudah baik?

Jawab: sudah, karena banyak warga belajar yang dapat menerima materi dengan baik dan tidak ada komplain sejauh ini.

12. Berapa lama anda mengajar dalam setiap harinya?

Jawab: dari mulai jam 08.00-15.00 kalau ada praktik bisa sampai sore mbak.

13. Apakah waktu tersebut cukup?

Jawab: kurang mbak, karena hanya jangka 1 bulan pelatihan saja.

14. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin diselenggarakan?

Jawab: 1 bulan mbak, biasanya pelatihan itu 3 bulan tapi ini hanya 1 bulan.

15. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?

Jawab: ruangan masih sangat kurang mbak, karena kita menggunakan aula untuk tempat pelatihan soalnya ruang pelatihannya sempit. Kondisinya juga

kurang nyaman karena dekat dengan rumah sakit sering bau obat sehingga mengganggu pelatihan.

16. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

Jawab: belum mbak, kondisi ruangan ada yang bocor ringan.

17. Bagaimana kemampuan warga belajar?

Jawab: pada awalnya kami menyampaikan materi dasar dulu kepada warga belajar sehingga mereka tau apa saja yang akan mereka pelajari dan kerjakan selama proses pelatihan ini. Setelah dilaksanakan warga belajar cukup baik dalam menerima materi yang saya sampaikan.

18. Bagaimana anda menjalin hubungan dengan warga belajar?

Jawab: saya mengajar secara demokrasi dan sering tukar pendapat dengan warga belajar sehingga terjadi timbal balik. Saya juga melakukan pendekatan dengan mereka. Mereka juga saya ajarkan selain tentang tata rias pengantin juga membimbing peserta didik agar mereka rajin dalam mengikuti pelatihan ini mbak, soalnya kadang ada yang tidak minat dengan pelatihan ini tapi terpaksa mengikuti karena disuruh orang lain bukan karena kemauan sendiri. Saya ingin setelah pelatihan ini selesai mereka dapat mandiri dengan membuka usaha tata rias pengantin sehingga dapat membantu mensejahterakan kehidupan dia (peserta didik) nanti.

19. Apakah warga belajar paham dengan apa yang anda ajarkan?

Jawab: sejauh ini iya paham mbak, paling hanya beberapa saja yang sering bertanya.

20. Apakah anda menguasai semua materi pembelajaran?

Jawab: sudah mbak, kalau tidak yakin saya buka buku lagi.

21. Darimana anda belajar tata rias pengantin?

Jawab: otodidak, orang tua, dan kursus untuk menjadi perias yang kompeten.

22. Sejak kapan anda menjadi pelatih tata rias pengantin?

Jawab: sudah lama mbak sejak tahun 1984.

23. Selain di BLK apakah anda juga mengajar di lembaga lain?

Jawab: di LKMD/PNPM, kelurahan sekitar Pekalongan, LPK Paula, sering diminta menjadi narasumber di organisasi-organisasi wanita dan yayasan di dalam maupun luar kota.

24. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pelatihan?

Jawab: metode menerangkan dengan *power point* dan lebih banyak praktiknya daripada teorinya.

25. Apakah metode tersebut sudah baik?

Jawab: baik ya, karena yang saya lihat sebagian besar warga belajar sudah paham dan mampu menerima dengan cepat materi yang saya ajarkan. Ya, cukup membantulah.

26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?

Jawab: tata rias pengantin yaitu proses merias mulai dari wajah, rambut, hingga busana untuk menunjang penampilan pengantin sesuai dengan budaya dan adat suatu daerah.

27. Materi apa yang diajarkan dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: pengetahuan tentang tata rias, pengetahuan tentang kosmetik, *alergenik*, pengetahuan tentang budaya dan upacara adat, bentuk paes dan pengetahuan tentang busana.

28. Apakah yang anda ketahui tentang alergi?

Jawab: alergi adalah suatu ketidakcocokan dengan apa yang digunakan oleh tubuh sehingga tubuh menolak dan menyebabkan suatu penyakit.

29. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?

Jawab: sudah mbak.

30. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?

Jawab: iya mbak sering, alatnya juga kayak make-up biasa ada bedak, fondation, lipstick, eye shadow, pensil alis, sisir untuk menyasak.

31. Jenis tata rias apa saja yang anda ketahui?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng jangan menir, paes ageng kanigaran, gaun panjang, muslim modifikasi, muslim pakem, Jogja berkerudung.

32. Jenis tata rias apa yang anda ajarkan?

Jawab: Jogja corak putri, Solo putri, paes ageng dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

33. Apakah jenis tata rias pengantin tiap daerah ada yang sama?

Jawab: tidak karena tiap daerah mempunyai tata rias pengantin yang sudah dibakukan oleh konsorsio.

34. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?

Jawab: kosmetik, sanggul, roncean bunga, perhiasan, busana.

35. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?

Jawab: pelembab wajah, foundation, bedak tabur, bedak padat, eye liner, maskara, eye shadow, pensil alis, blush on, lipstick, lipgloss, *body painting* untuk membuat paes pada pengantin Solo putri.

36. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?

Jawab: banyak ya mbak, ada cundhuk mentul, sepasang centhung, semyok garuda, cundhuk jungkat, ada juga rajut melati, borokan, sepasang sokan, bunga pengasih dan *tibo dodo*.

37. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?



Jawab: semua peralatan yang digunakan memiliki fungsinya masing-masing ya mbak. Kalau di sebutin satu persatu lama mbak, yang penting intinya sebagai penunjang penampilan pengantin gitu mbak.

38. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?

Jawab: sudah mbak, karena sebelumnya saya juga pernah mengikuti kursus dan beberapa ada yang saya gunakan dalam setiap harinya.

39. Media apa yang anda gunakan dalam penyampaian materi?

Jawab: untuk media saya gunakan media *Power Point* mbak itu yang mudah.

40. Bagaimana sistem penilaian yang anda gunakan?

Jawab: sistem penilaian dilihat dari bagaimana mereka menerapkan teori yang saya ajarkan dalam praktik nyata. Dari situ kita tau mana yang benar-benar memahami dan mana yang kurang.

41. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tat rias pengantin?

Jawab: kecakapan, kerapian, keluwesan dalam menggunakan alat, ketepatan dalam menggunakan alat, ketepatan waktu, dan ketrampilan mereka dalam merias.

42. Apa saja kesulitan yang sering dihadapi warga belajar saat praktik?

Jawab: teknik menyasak rambut.

43. Apa saja kesulitan yang anda hadapi saat mendampingi warga belajar praktik?

Jawab: sejauh ini saya menikmati aja mbak kalau mendampingi mereka praktik.

44. Apakah dalam praktik warga belajar diperbolehkan melihat buku modul?

Jawab: iya masih bisa mbak, kecuali pas ujian tidak boleh.

45. Menurut anda apakah peserta didik sudah baik dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: saya rasa baik mbak, dilihat saat mereka praktik sudah banyak yang menguasai materi.

46. Bagaimana anda membimbing peserta didik agar rajin dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: menerapkan sikap disiplin mbak, agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dengan keputusan yang mereka ambil. Mewujudkan tujuan dari pelatihan ini. Dalam pembelajaran juga sering ada *sharing-sharing* mbak biar gak bosan.

47. Bagaimana sikap anda apabila ada kekurangan sarana dan prasarana?

Jawab: yang pertama kami minta pada pihak BLK ya mbak apabila pihak BLK tidak bisa memenuhi ya saya nyari sendiri mbak. Kalau tidak gini nanti merugikan warga belajar.

48. Bagaimana tindakan anda apabila ada peserta didik yang tidak paham dengan materi yang disampaikan?

Jawab: diterangkan lagi biasanya kalau gak saya suruh lihat buku modul.

49. Sikap apa yang anda lakukan agar peserta didik percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki?

Jawab: yang jelas tidak menunjukkan kelemahan dari masing-masing pwarga belajar. Meyakinkan pada mereka kalau ketrampilan tata rias pengantin bisa menjadikan modal masa depan mereka dalam membuka usaha.

50. Menurut anda bagaimana pelatihan tata rias yang diselenggarakan di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: cukup baik ya mbak hanya saja sarana dan tempat pelatihan yang masih kurang.

51. Apa yang anda harapkan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: yang saya harapkan dari pelatihan ini yaitu agar warga belajar yang mengikuti pelatihan ini memiliki ketrampilan dan kecakapan dalam merias pengantin sehingga mereka punya modal masa depan apabila ingin membuka usaha. Disini juga diajarkan bagaimana mereka menjalin relasi kerja dengan usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pengantin.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**TUTOR**

**A. Identitas Subyek**

Nama : Sukaryanti, S.Pd  
Usia : 28 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Pekalongan  
Pekerjaan : Instruktur/tutor tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan

**B. Pertanyaan**

1. Apa tujuan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: untuk memberdayakan warga belajar yang sebagian banyak adalah perempuan dan meningkatkan sumber daya manusia yang tadinya tidak mampu menjadi mampu.

2. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: berjalan cukup baik mbak, hanya ada beberapa kendala saja yang sering dihadapi misal dari peserta didik yang kadang ada yang tidak masuk.

3. Apakah proses pelatihan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?

Jawab: sudah sesuai dengan SKKNI.

4. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?

Jawab: dari internet dan koleksi pribadi.

5. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: buku modul, buku-buku penunjang lainnya dan internet.

6. Apakah dalam buku-buku yang digunakan sudah lengkap?

Jawab: 75% sudah mbak.

7. Darimana dana untuk program pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: dari anggaran pemerintah APBN.

8. Apakah warga belajar dipungut biaya dalam pelatihan ini?

Jawab: tidak, karena sudah bersifat gratis.

9. Jika iya untuk apa biaya tersebut?

Jawab: -

10. Bagaimana anda menyampaikan materi?

Jawab: diterangkan menggunakan media *power point* mbak, karena dengan media ini lebih memudahkan warga belajar dalam memahami materi.

11. Apakah strategi dalam penyampaian materi sudah baik?

Jawab: sudah mbak, karena tidak ada komplain dari warga belajar selama ini.

12. Berapa lama anda mengajar dalam setiap harinya?

Jawab: mulai dari jam 08.00-15.00.

13. Apakah waktu tersebut cukup?

Jawab: cukup, karena pelatihan ini juga diadakan setiap hari kecuali hari minggu.

14. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin diselenggarakan?

Jawab: 1 bulan pelatihan.

15. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?

Jawab: kurang nyaman ya mbak, ada yang bocor kemudian juga masih menggunakan aula.

16. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

Jawab: belum mbak, suasana disekitar ruangan juga kurang baik terutama polusi udara karena sering bau obat dari rumah sakit yang letaknya bersebelahan dengan BLK.

17. Bagaimana kemampuan warga belajar?

Jawab: rata-rata ya mbak kadang ada beberapa warga belajar yang kurang paham ya saya terangkan kemabali.

18. Bagaimana anda menjalin hubungan dengan warga belajar?

Jawab: sejauh ini baik mbak, kadang kami juga *ngobrol* jadi gak ada batasan antara pelatih sama warga belajar jadi seperti teman.

19. Apakah warga belajar paham dengan apa yang anda ajarkan?

Jawab: iya mbak, paling yang kurang paham hanya satu atau dua warga belajar.

20. Apakah anda menguasai semua materi pembelajaran?

Jawab: alhamdulillah mbak, ya tapi kadang-kadang ada yang lupa.

21. Darimana anda belajar tata rias pengantin?

Jawab: sekolah rias di Jakarta.

22. Sejak kapan anda menjadi pelatih tata rias pengantin?

Jawab: sejak tahun 2011.

23. Selain di BLK apakah anda juga mengajar di lembaga lain?

Jawab: tidak karena saya belum lama juga tinggal di Pekalongan.

24. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pelatihan?

Jawab: metode perbandingan 30% teori dan 70% praktik.

25. Apakah metode tersebut sudah baik?

Jawab: sudah baik.

26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?

Jawab: rias pengantin yaitu merias wajah, rambut, dan busana untuk pengantin sesuai adat dan daerahnya.

27. Materi apa yang diajarkan dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: teori tentang rias pengantin yang meliputi riasan wajah, rambut dan busana.

28. Apakah yang anda ketahui tentang alergi?

Jawab:..suatu reaksi tubuh yang tidak cocok dengan zat-zat tertentu.

29. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?

Jawab: sudah mbak.

30. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?

Jawab: iya ada beberapa yang saya pakai juga dalam keseharian.

31. Jenis tata rias apa saja yang anda ketahui?

Jawab: Jawa Tengah, Jogja, Palembang, Sumatra barat, Lampug.

32. Jenis tata rias apa yang anda ajarkan?

Jawab: Jawa Tengah, Jogja, Solo.

33. Apakah jenis tata rias pengantin tiap daerah ada yang sama?

Jawab: tidak ada. Beberapa ada yang terlihat sama namun itu sebenarnya berbeda.

34. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?

Jawab: alat-alat *make-up*, busana, sanggul, sisir sasak, jepit lidi, *hair spray*.

35. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?

Jawab: banyak mbak, ada alas bedak (*fondation*), pelembab, bedak, eye shadow, lipstick, *blus on*, pensil alis.

36. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?

Jawab: ada cundhuk mentul, cundhuk jungkat, satu penetep, centhung, sepasang soka, rajutan bunga melati.

37. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?

Jawab: ya untuk memudahkan warga belajar dalam praktik.

38. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?

Jawab: pernah.

39. Media apa yang anda gunakan dalam penyampaian materi?

Jawab: media *power point*.

40. Bagaimana sistem penilaian yang anda gunakan?

Jawab: dilihat dari kemampuan mereka mbak dalam segala aspek.

41. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tat rias pengantin?

Jawab: kerapian, ketepatan penggunaan alat, waktu, ketrampilan dan keluwesan.

42. Apa saja kesulitan yang sering dihadapi warga belajar saat praktik?

Jawab: cara menyanggul, busana.

43. Apa saja kesulitan yang anda hadapi saat mendampingi warga belajar praktik?

Jawab: kadang masih ada warga belajar yang sering tidak paham.

44. Apakah dalam praktik warga belajar diperbolehkan melihat buku modul?

Jawab: masih boleh kecuali kalau ujian.

45. Menurut anda apakah peserta didik sudah baik dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: baik, dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik.

46. Bagaimana anda membimbing peserta didik agar rajin dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: ya dibimbing sebaik mungkin mbak, mereka juga pada tau alasan mereka mengikuti pelatihan ini untuk kebaikan mereka juga.

47. Bagaimana sikap anda apabila ada kekurangan sarana dan prasarana?

Jawab: saya dan BLK berusaha memenuhi sarana dan prasarana yang kurang tapi tidak langsung dalam memenuhinya.



48. Bagaimana tindakan anda apabila ada peserta didik yang tidak paham dengan materi yang disampaikan?

Jawab: diterangkan lagi sampai mereka paham.

49. Sikap apa yang anda lakukan agar peserta didik percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki?

Jawab: sikap disiplin, rajin dan tekun dalam mengikuti pelatihan ini.

50. Menurut anda bagaimana pelatihan tata rias yang diselenggarakan di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: sejauh ini baik ya mbak, dari peserta didik, tutor, materi, metode dan media dalam proses pelatihan ini sudah menunjang hanya sarana prasarana saja yang masih kurang memenuhi.

51. Apa yang anda harapkan dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: yang saya harapkan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam bidang tata rias pengantin, meningkatkan jiwa kemandirian agar mereka juga bisa mencari pekerjaan dengan membuka usaha sendiri.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**A. Identitas Subyek**

Warga Belajar
---------------

Nama : Emi Listiana  
Usia : 25 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Pekalongan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**B. Pertanyaan**

1. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: karena banyak peluang mbak dalam mencari pekerjaan kebetulan juga ada saudara yang menjadi perias pengantin.

2. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: tempatnya dekat dengan rumah mbak.

3. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: ya baik mbak, ada teori dan praktiknya tapi lebih banyak ke praktiknya, instrukturnya juga *pinter-pinter*.

4. Apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?

Jawab: sudah mbak dulu pas awal pelatihan sudah *diomongin*.

5. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?

Jawab: dari pelatih dan BLK.

6. Apa sumber belajar yang digunakan sudah lengkap?

Jawab: belum terlalu lengkap kadang ada yang tidak ada di buku.

7. Jika belum, darimana anda mendapatkan sumber belajar lainnya?

Jawab: ya tanya-tanya sama pelatih mbak.

8. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan?

Jawab: tidak mbak alias gratis.

9. Jika iya, dipergunakan untuk apa biaya tersebut?

Jawab: -

10. Jika tidak, apakah biaya yang dikeluarkan BLK sudah digunakan sesuai kebutuhan?

Jawab: sarana dan prasarananya kurang mbak.

11. Darimana anda mendapatkan informasi mengenai pelatihan tata rias pengantin yang ada di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: informasi dari saudara dan mendengar iklan di radio.

12. Bagaimana anda mengikuti pelatihan ini?

Jawab: memperhatikan kayak sekolah gitu mbak kalau pelatih sedang menerangkan kadang juga merasa *ngantuk*.

13. Setiap hari apa pelatihan tata rias pengantin ini dilaksanakan?

Jawab: hari senin sampai sabtu.

14. Berapa lama dalam sehari pelatihan ini dilaksanakan?

Jawab: cukup lama mbak dari jam delapan pagi sampai sore jam tiga kalau gak jam empat.

15. Apakah waktu yang digunakan sudah cukup?

Jawab: sudah cukup mbak, kalau terlalu lama kasihan yang sudah berkeluarga kan juga harus ngurus rumah.

16. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin ini diselenggarakan?

Jawab: 1 bulan

17. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?

Jawab: kurang bagus mbak ada bocor kemudian bau obat dari rumah sakit juga mengganggu kegiatan.

18. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

Jawab: belum ya mbak.

19. Berapa jumlah warga belajar dalam satu kelasnya?

Jawab: 16 peserta didik.

20. Bagaimana hubungan anda dengan warga belajar lainnya?

Jawab: sangat baik mbak, kami menjalin hubungan dengan teman-teman dan sudah akrab.

21. Bagaimana instruktur/tutor dalam menyampaikn materi? Apakah sudah baik?

Jawab: dengan leptop itu mbak dan cukup baik mbak.

22. Menurut anda apakah instruktur/tutor sudah menguasai materi yang diajarkan?

Jawab: sudah mbak.

23. Metode apa yang digunakan instruktur/tutor dalam menyampaikn materi?

Jawab: metodenya diterangkan mbak kemudian kalau ada yang tidak paham bertanya.

24. Apakah metode tersebut tepat digunakan dalam proses pelatihan?

Jawab: tepat mbak saya juga cepat paham dengan metode yang digunakan oleh pelatih.

25. Materi apa saja yang anda dapat dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: materi tentang cara pemakaian alat, upacara adat, busana daerah, dan sikap-sikap menjadi seorang wirausaha.

26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?

Jawab: merias pengantin ya untuk mempercantik pengantin mbak.

27. Apakah sebelumnya anda sudah bisa meris pengantin?

Jawab: sedikit-sedikit mbak hanya di tatanan wajah saja.

28. Apakah anda pernah mengalami kesulitan saat pelatihan?

Jawab: pernah, seperti saat akan membentuk alis sering tidak sama antara alis yang satu dengan yang satunya lagi.

29. Apa yang anda ketahui tentang alergi?

Jawab: tidak cocok kayaknya ya mbak, saya kurang tau.

30. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?

Jawab: sudah mbak.

31. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?

Jawab: iya, saya pernah lihat saat saudara saya merias pengantin.

32. Jenis tata rias pengantin apa saja yang anda ketahui?

Jawab: Jawa Tengah, Solo, Jogja.

33. Jenis tata rias pengantin apa saja yang pernah anda praktikkan?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng.

34. Jenis tata rias pengantin daerah mana yang sering dipraktikkan?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng.

35. Apakah tata rias pengantin perdaerah ada yang sama?

Jawab: tidak mbak, bisa dilihat dari busana yang dikenakan.

36. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?

Jawab: make-up, aksesoris, busana.

37. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?

Jawab: bedak, fondation, pelembab, blush on, eye shadow, eye liner, pensil alis, lipstick.

38. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?

Jawab: cundhuk mentul, cundhuk jungkat, satu penetep, centhung, sepasang sokan, berbagai rajutan bunga melati.

39. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?

Jawab: iya untuk mempercantik penampilan.

40. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?

Jawab: iya pernah.

41. Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi?

Jawab: media nya diterangkan permateri mbak.

42. Bagaimana penilaian yang diadakan oleh instruktur/tutor?

Jawab: penilaian yang diadakan saat praktek mbak.

43. Apakah sistem penilaian yang digunakan sudah baik?

Jawab: sudah baik mbak.

44. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: ketepatan dalam penggunaan alat, kerapian, kecakapan, waktu.

45. Apa saja perbedaan yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan?

Jawab: jelas beda mbak, kalau dulu hanya sekedar lihat saja sekarang jadi tau cara-caranya dan saya sekarang memiliki ketrampilan.

46. Apa saja kesulitan yang sering anda hadapi saat pelatihan?

Jawab: saat praktik ya itu tadi mbak kurang luwes kalau menebalkan alis dengan pensil alis.

47. Apakah anda pernah merasa malas saat pelatihan berlangsung?

Jawab: pernah mbak, kadang kalau *ngantuk* dan ada kalanya bosan juga.

48. Hal-hal apa saja yang menyebabkan anda malas mengikuti pelatihan?

Jawab: suasana kelasnya mbak kurang nyaman. Bau polusi obat dari rumah sakit.

49. Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?

Jawab: meregangkan otot-otot mbak.

50. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: yang dulunya tidak mengerti tentang rias pengantin sekarang jadi tau mbak.

51. Hal apa yang menurut anda sulit dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: saat merias wajah mbak saat membentuk alis.

52. Hal apa yang menurut anda mudah dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: saat menata rambut.

53. Apa yang akan anda lakukan apabila pelatihan tata rias pengantin ini usai?

Jawab: ikut membantu usaha saudara saya dalam merias pengantin.

54. Bagaimana anda melihat salon-salon tata rias pengantin yang sudah ada?

Jawab: saya melihat salon-salon sekarang umumnya bisa menata rias modern, kemudian juga berkembang dengan baik cukup banyak juga ya sekarang.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**A. Identitas Subyek**

Warga Belajar
---------------

Nama : Siti Pariyah  
 Usia : 33 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Pekalongan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**B. Pertanyaan**

1. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: karena saya ingin mahir dalam merias pengantin mbak.

2. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: karena gak ada biaya mbak. Soalnya kalau di lembaga lain biasanya bayarnya mahal.

3. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: berjalan baik mbak sejauh ini.

4. Apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?

Jawab: sudah mbak.

5. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?

Jawab: pinjam dari instruktur mbak.

6. Apa sumber belajar yang digunakan sudah lengkap?

Jawab: sudah ya mbak.

7. Jika belum, darimana anda mendapatkan sumber belajar lainnya?

Jawab: -

8. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan?



Jawab: tidak ada mbak sudah dibiayai oleh pemerintah.

9. Jika iya, dipergunakan untuk apa biaya tersebut?

Jawab: -

10. Jika tidak, apakah biaya yang dikeluarkan BLK sudah digunakan sesuai kebutuhan?

Jawab: masih kurang mbak.

11. Darimana anda mendapatkan informasi mengenai pelatihan tata rias pengantin yang ada di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: ada yang *ngasih* tau mbak terus saya datang kesini.

12. Bagaimana anda mengikuti pelatihan ini?

Jawab: ya berangkat kesini kemudian mengikuti pelatihan, memperhatikan materi yang diberikan instruktur, praktek nyata.

13. Setiap hari apa pelatihan tata rias pengantin ini dilaksanakan?

Jawab: setiap hari senin sampai sabtu.

14. Berapa lama dalam sehari pelatihan ini dilaksanakan?

Jawab: dari jam 08.00-15.00.

15. Apakah waktu yang digunakan sudah cukup?

Jawab: cukup mbak kalau terlalu lama juga warga belajarnya bosan.

16. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin ini diselenggarakan?

Jawab: 1 bulan.

17. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?

Jawab: ruangan belum memadai mbak, masih menggunakan gedung aula karena ruang pelatihan sempit.

18. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

Jawab: belum mbak. Ada yang masih bocor juga.

19. Berapa jumlah warga belajar dalam satu kelasnya?

Jawab: 16 orang.

20. Bagaimana hubungan anda dengan warga belajar lainnya?

Jawab: cukup baik ya mbak, akrab satu sama lain.

21. Bagaimana instruktur/tutor dalam menyampaikn materi? Apakah sudah baik?

Jawab: diterangkan apa yang akan dipraktikkan dan sudah baik.

22. Menurut anda apakah instruktur/tutor sudah menguasai materi yang diajarkan?

Jawab: sudah.

23. Metode apa yang digunakan instruktur/tutor dalam menyampaikn materi?

Jawab: metode yang digunakan dengan power point mbak untuk menerangkan teori.

24. Apakah metode tersebut tepat digunakan dalam proses pelatihan?

Jawab: tepat mbak.

25. Materi apa saja yang anda dapat dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: tentang alat-alat make-up, cara menyasak rambut, budaya dan upacara adat, busana dari berbagai daerah, perhiasan-perhiasan dan roncean bunga penunjang.

26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?

Jawab: tata rias pengantin yaitu menata wajah, rambut dan baju untuk pengantin.

27. Apakah sebelumnya anda sudah bisa meris pengantin?

Jawab: belum bisa mbak.

28. Apakah anda pernah mengalami kesulitan saat pelatihan?

Jawab: ada mbak saat menata rambut apalagi pas menyasak.

29. Apa yang anda ketahui tentang alergi?

Jawab: tidak cocok dengan suatu produk sehingga menyebabkan gatal-gatal.

30. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?

Jawab: sudah.

31. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?

Jawab: ya sebagian aja mbak.

32. Jenis tata rias pengantin apa saja yang anda ketahui?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng.

33. Jenis tata rias pengantin apa saja yang pernah anda praktikkan?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng.

34. Jenis tata rias pengantin daerah mana yang sering dipraktikkan?

Jawab: Solo, Jogja.

35. Apakah tata rias pengantin perdaerah ada yang sama?

Jawab: tidak ada mbak paling riasan wajah saja yang sama.

36. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?

Jawab: ketrampilan, peralatan *make-up*, sanggul, busana.

37. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?

Jawab: foundation, bedak, eye shadow, eye liner, pensil alis, blush on, lipstick, mascara.

38. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?

Jawab: cunduk mentul, cunduk jungkat, penetep, roncean bunga.

39. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?

Jawab: iya mengetahui.

40. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?

Jawab: iya pernah mbak.

41. Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi?

Jawab: power point.

42. Bagaimana penilaian yang diadakan oleh instruktur/tutor?

Jawab: penilaian yang dilakukan saat praktik.

43. Apakah sistem penilaian yang digunakan sudah baik?

Jawab: sudah baik.

44. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: ketrampilannya, ketepatan dalam menggunakan alat, waktu.

45. Apa saja perbedaan yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan?

Jawab: yang jelas lebih tau tentang tata rias pengantin.

46. Apa saja kesulitan yang sering anda hadapi saat pelatihan?

Jawab: kesulitan dalam merias rambut.

47. Apakah anda pernah merasa malas saat pelatihan berlangsung?

Jawab: kadang-kadang merasa malas.

48. Hal-hal apa saja yang menyebabkan anda malas mengikuti pelatihan?

Jawab: tidak ada masalah sih mbak.

49. Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?

Jawab: terus berlatih aja biar mahir.

50. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: sebelumnya saya tidak bisa merias pengantin setelah mengikuti pelatihan saya bisa dan memiliki ketrampilan.

51. Hal apa yang menurut anda sulit dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: memasang bulu mata dan menata rambut.

52. Hal apa yang menurut anda mudah dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: menata busana.

53. Apa yang akan anda lakukan apabila pelatihan tata rias pengantin ini usai?

Jawab: membuka usaha rias pengantin mbak Insya Allah.

54. Bagaimana anda melihat salon-salon tata rias pengantin yang sudah ada?

Jawab: salon-salon rias pengantin banyak namun masih kurang pembaruan ya mbak.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA  
PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR MELALUI PELATIHAN TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM UPAYA KEMANDIRIAN DI BALAI LATIHAN KERJA  
(BLK) KOTA PEKALONGAN**

**A. Identitas Subyek**

Warga Belajar
---------------

Nama : Lilik Milawati  
 Usia : 28 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Pekalongan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**B. Pertanyaan**

1. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: iya mbak karena saya suka merias dan saya ingin membuka usaha rias pengantin kalau ada rezeki nanti.

2. Mengapa anda memilih pelatihan tata rias pengantin di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: dekat dengan rumah mbak.

3. Bagaimana proses pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: sejauh ini berjalan baik ya mbak paling kendala hanya di sarana prasarana yang kurang.

4. Apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?

Jawab: iya sudah mbak.

5. Darimana anda mendapatkan buku-buku sebagai penunjang pelatihan?

Jawab: pinjam dari instruktur/tutor.

6. Apa sumber belajar yang digunakan sudah lengkap?

Jawab: kurang ya mbak ya 50% lah.

7. Jika belum, darimana anda mendapatkan sumber belajar lainnya?

Jawab: -

8. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan?

Jawab: tidak ada.

9. Jika iya, dipergunakan untuk apa biaya tersebut?

Jawab: -

10. Jika tidak, apakah biaya yang dikeluarkan BLK sudah digunakan sesuai kebutuhan?

Jawab: kurang memenuhi mbak karena kalau praktik masih ada yang gak kebagian busana.

11. Darimana anda mendapatkan informasi mengenai pelatihan tata rias pengantin yang ada di BLK Kota Pekalongan?

Jawab: dari BLK mbak waktu itu saya datang langsung ke BLK.

12. Bagaimana anda mengikuti pelatihan ini?

Jawab: sejauh ini saya mengikuti pelatihan ini dengan baik.

13. Setiap hari apa pelatihan tata rias pengantin ini dilaksanakan?

Jawab: setiap hari senin sampai hari sabtu.

14. Berapa lama dalam sehari pelatihan ini dilaksanakan?

Jawab: dari jam 08.00-15.00.

15. Apakah waktu yang digunakan sudah cukup?

Jawab: cukup ya mbak gak terlalu lama dan gak terlalu cepat juga.

16. Berapa lama pelatihan tata rias pengantin ini diselenggarakan?

Jawab: 1 bulan mbak.

17. Bagaimana ruangan yang digunakan untuk pelatihan?

Jawab: ruangan yang digunakan kurang memadai ya mbak, masih di gedung aula karena ruang pelatihan sempit.

18. Apakah tempat yang digunakan sudah memenuhi standart?

Jawab: belum mbak, masih ada yang bocor kemudian kondisinya yang dekat dengan rumah sakit membuat polusi udara di sekitar BLK mengganggu.

19. Berapa jumlah warga belajar dalam satu kelasnya?

Jawab: 16 orang.

20. Bagaimana hubungan anda dengan warga belajar lainnya?

Jawab: baik mbak.

21. Bagaimana instruktur/tutor dalam menyampaikn materi? Apakah sudah baik?

Jawab: sudah baik mbak ada gambar-gambarnya juga kemudian pas nerangin juga mudah dipahami.

22. Menurut anda apakah instruktur/tutor sudah menguasai materi yang diajarkan?

Jawab: sudah mbak instruktur/tutor juga jarang melihat buku-buku.

23. Metode apa yang digunakan instruktur/tutor dalam menyampaikn materi?

Jawab: metode teori 30% dan 70% praktik.

24. Apakah metode tersebut tepat digunakan dalam proses pelatihan?

Jawab: tepat mbak, saya rasa juga paham dengan materi yang disampaikan belaiiau.

25. Materi apa saja yang anda dapat dari pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: banyak mbak, tentang tata rias wajah, rambut, busana, sikap-sikap kemandirian agar bisa berdaya saing tinggi.

26. Apa yang anda ketahui tentang tata rias pengantin?

Jawab: rias pengantin yaitu tata cara merias pengantin beserta upacara dan budaya adat.

27. Apakah sebelumnya anda sudah bisa meris pengantin?

Jawab: belum bisa mbak.

28. Apakah anda pernah mengalami kesulitan saat pelatihan?



Jawab: pernah mbak saat memasang bulu mata, dan menyasak rambut.

29. Apa yang anda ketahui tentang alergi?

Jawab: alergi berarti tidak cocok dengan suatu produk

30. Apakah alat-alat yang digunakan sudah memenuhi standart kesehatan?

Jawab: sudah cukup mbak.

31. Apakah alat-alat yang digunakan sering anda temui dalam sehari-hari?

Jawab: sudah mbak untuk yang alat-alat *make-up*.

32. Jenis tata rias pengantin apa saja yang anda ketahui?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng, Jawa Tengah.

33. Jenis tata rias pengantin apa saja yang pernah anda praktikkan?

Jawab: Solo, Jogja, paes ageng.

34. Jenis tata rias pengantin daerah mana yang sering dipraktikkan?

Jawab: Solo, Jogja.

35. Apakah tata rias pengantin perdaerah ada yang sama?

Jawab: tidak ada mbak ini dapat dilihat dari busana yang digunakan.

36. Apa saja yang dibutuhkan dalam merias pengantin?

Jawab: kosmetik, sanggul, busana, aksesoris, roncean bunga, perhiasan.

37. Apa saja yang digunakan dalam merias tatanan wajah pengantin?

Jawab: pelembab, fondation, bedak, lipstick, eye shadow, eye liner, blush on, mascara, pensil alis, bulu mata.

38. Aksesoris apa yang digunakan untuk menunjang penampilan sanggul?

Jawab: cunduk mentul, cunduk jungkat, penetep, roncean bunga.

39. Apakah anda mengetahui fungsi dari peralatan-peralatan tersebut?

Jawab: ada beberapa yang saya tau mbak gak semuanya.

40. Apakah sebelumnya anda pernah melihat alat-alat tersebut?

Jawab: pernah mbak.

41. Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi?

Jawab: media power point mbak untuk teori.

42. Bagaimana penilaian yang diadakan oleh instruktur/tutor?

Jawab: penilaian yang diadakan saat ujian praktik.

43. Apakah sistem penilaian yang digunakan sudah baik?

Jawab: sudah.

44. Hal-hal apa saja yang dinilai dalam pelatihan tata rias pengantin ini?

Jawab: kecakapan, ketrampilan, ketepatan dalam merias pengantin, dalam menggunakan alat, waktu.

45. Apa saja perbedaan yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan?

Jawab: setelah mengikuti pelatihan ini saya jadi bisa merias pengantin walapun belum mahir betul karena kan masih belajar mbak. Setidaknya bisa untuk modal usaha masa depan.

46. Apa saja kesulitan yang sering anda hadapi saat pelatihan?

Jawab: kesulitan saat menyasak rambut dan memasang bulu mata.

47. Apakah anda pernah merasa malas saat pelatihan berlangsung?

Jawab: pernah mbak apalagi kalau pas ngantuk.

48. Hal-hal apa saja yang menyebabkan anda malas mengikuti pelatihan?

Jawab: suasana kelas yang kurang mendukung.

49. Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?

Jawab: dibikin *enjoy* aja mbak karena niatnya juga nyari ilmu.

50. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: sebelumnya saya tidak mudeng apa-apa mbak tentang rias engantin setelah pelatihan ini saya jadi bisa merias mbak. Saya senang sekali.

51. Hal apa yang menurut anda sulit dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: saat menata rambut.

52. Hal apa yang menurut anda mudah dalam pelatihan tata rias pengantin?

Jawab: saat menata busana dan aksesorisnya.

53. Apa yang akan anda lakukan apabila pelatihan tata rias pengantin ini usai?

Jawab: terus belajar dan ikut orang di usaha rias pengantin syukur-syukur kalau ada rezeki saya akan membuka usaha rias pengantin mbak untuk memperbaiki ekonomi keluarga saya.

54. Bagaimana anda melihat salon-salon tata rias pengantin yang sudah ada?

Jawab: sudah cukup baik ya mbak makannya persaingannya ketat untuk itu bagaimana kita bisa bersaing dalam dunia kerja dengan mereka.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon / Fax: (024) 8508019  
Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

No : 176 /UN37.1.1/KM/2015  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan  
di Pekalongan

Sehubungan dengan penyusunan skripsi/Tugas Akhir mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Arina Mahardika  
NIM : 1201411015  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : *Pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan tata rias pengantin dalam upaya kemandirian di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan* yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : Bulan Januari 2015 s.d. selesai  
Tempat : Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.

14 Januari 2015



Drs. Hardjono, M.Pd  
NIP. 195108011979031007

Tembusan:  
1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes



PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN  
 DINAS SOSIAL, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI  
 JALAN MAJAPAHIT NOMOR ..... ☎ (0285) 421731 - 425287  
 PEKALONGAN

KODE POS 51111

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: *000/01851/2015*

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD - BLK Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Pekalongan dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dibawah ini :

Nama : **ARINA MAHARDIKA**  
 NIM : 1201411015  
 Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Telah selesai melaksanakan Penelitian untuk Penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul " Pemberdayaan warga belajar melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam upaya kemandirian di Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Pekalongan ".

Demikian Surat Keterangan Kelulusan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, *27* Januari 2015

a.n. KEPALA DINAS SOSIAL,  
 TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI  
 PEKALONGAN,  
 KEPALA UPTD - BLK



**Dedy Supriyanto**  
 Penata Tk. I  
 NIP. 196211081991091001

Tembusan :  
 1. Arsip.

## DOKUMENTASI

### 1. Papan nama BLK Kota Pekalongan



### 2. Proses Wawancara



### 3. Proses pemberdayaan





#### 4. Hasil Pemberdayaan melalui Pelatihan Tata rias pengantin

